



**MENGEMBANGKAN PROAKTIF SISWA
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PADA SISWA KELAS 2 SMK DI PANTI ASUHAN
SITI KHADIJAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN
2008/2009**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat Penyelesaian Studi Strata 1
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Farah Dina
1301404037

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal September 2009.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP. 130781006

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 131754158

Penguji

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd
NIP. 132205934

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 130675639

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 131754158

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



ABSTRAK

Dina, Farah. 2009. *Mengembangkan Proaktif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas 2 SMK di panti Asuhan Siti Khadijah Semarang tahun 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Proaktif

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki aspek pribadi yang berorientasi masa depan, mandiri dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini peserta didik perlu membekali diri dengan perilaku proaktif, karena seseorang yang berperilaku proaktif adalah pribadi yang berorientasi masa depan, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman perilaku proaktif pada peserta didik sangat diperlukan. Pengembangan perilaku proaktif bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui layanan bimbingan kelompok. Untuk itu, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok maka siswa berlatih untuk mampu menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat serta memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK panti asuhan Siti Khadijah Semarang tahun 2008/2009 dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok ?

Desain Penelitian yang digunakan adalah *Pre Experimental Design*. Populasi penelitian ini adalah 22 siswa panti asuhan Siti Khadijah Semarang. Kemudian dilakukan pre test dengan mengambil 10 siswa. Sampel penelitian ini adalah 10 orang dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dan observasi. Analisis datanya menggunakan deskripsi persentase dan *uji wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata persentase 67,9 % dan sesudah mendapatkan perlakuan rata-rata persentasenya menjadi 73,4 % termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 8 %. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai diperoleh $Z_{hitung} = -2,652$, dengan indeks signifikansi 0,005. Karena $0,005 < 0,05$ maka hasilnya signifikan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga menunjukkan adanya pengembangan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di panti asuhan Siti Khadijah Semarang, oleh karena itu hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan perilaku proaktif setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, siswa sudah banyak yang mandiri serta bertanggung jawab atas pilihan keputusannya.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
Dan hanya Tuhanmulah (Allah SWT) hendaknya kamu berharap.
(Al- Insyirah, 5-8)

Persembahan,

- ❖ Orang tuaku yang selalu mendo'akanku dan telah banyak berjuang untukku demi kelulusanku.
- ❖ Adik-adikku yang sabar dalam menunggu kelulusanku dan memberiku dukungan.
- ❖ Kakakku, Anas Winasis yang selalu memberiku dukungan.
- ❖ Temanku Mirza Mitayani yang telah membangunkanku dari mimpi-mimpi indah
- ❖ Untukku dan masa depanKu.
- ❖ Almamaterku, tempat aku menimba ilmu tentang hidup dan kehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Mengembangkan Perilaku Proaktif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Kahdijah Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh dalam mengembangkan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.

Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak ada kendala, meskipun diakui penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan ketekunan, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Sudjiono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- (2) Drs. Hardjono, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.
- (3) Drs. Suharso, M. Pd., Kons. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- (4) Dr. Sugiyo, M. Si Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- (5) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

- (6) Son Hadji, S.Pd yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian ini.
- (7) Tri, Sri, Syarifatun, Siti, Suhasih, Neni, Chodijah, Tini, Imah, dan Veny yang telah bersukarela untuk menjadi anggota kelompok dalam penelitian ini.
- (8) Teman-temanku kost Griya Utama yang yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah banyak mewarnai hidupku dengan kenangan yang mereka berikan kepadaku
- (9) Agung Wiyanto, S.Pd terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
- (10) Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2004, terutama Cinta "Laely", jeng ifa, Tumel thanx ya.
- (11) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Daftar isi	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Perilaku Proaktif	15
2.2.1 Pengertian Perilaku Proaktif	15
2.2.2 Karakteristik Individu Perilaku Proaktif	16
2.2.2.1 Kebebasan Memilih Respons	17
2.2.2.2 Kemampuan Untuk Mengambil Inisiatif	23
2.2.2.3 Kemampuan Untuk Bertanggung jawab	25
2.2.3 Faktor yang Mendorong Perilaku Proaktif	26
2.3 Layanan Bimbingan Kelompok	28
2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	28
2.3.2 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok	30
2.3.3 Tujuan Kegiatan Bimbingan Kelompok	31
2.3.4 Fungsi Bimbingan Kelompok	32
2.3.5 Asas- Asas Bimbingan Kelompok	33
2.3.6 Materi dalam Bimbingan Kelompok	34
2.3.7 Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	35
2.3.8 Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok	38
2.4 Mengembangkan Perilaku Proaktif layanan bimbingan Kelompok	42
2.5 Hipotesis	45

BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian	46
3.2 Variabel Penelitian	53
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	53
3.2.2 Hubungan Antar Variabel	53
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	53
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	55
3.3.1 Populasi	55
3.3.2 Sampel	55
3.4 Metode dan Pengumpul Data	56
3.4.1 Skala Psikologi	56
3.4.2 Observasi.....	62
3.5 Validitas dan Reliabilitas	67
3.5.1 Validitas	67
3.5.2 Reliabilitas	68
3.6 Teknik Analisis Data	70
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase	70
3.6.2 Analisis Statistik Nonparametris.....	70
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Pelaksanaan Penelitian	73
4.2 Hasil Penelitian	75
4.2.1 Hasil <i>Pre Test</i>	75
4.2.2 Hasil <i>Post Test</i>	76
4.2.3 Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	78
4.3 Perkembangan Perilaku Proaktif Melalui Layanan BKp.....	79
4.3.1 Hasil Pengamatan Selama Proses BKp.....	79
4.3.2 Hasil Perkembangan Tingkatan Perilaku Proaktif.....	87
4.3.3 Hasil Observasi Perilaku Proaktif Setelah Layanan BKp.....	92
4.4 Pembahasan	100
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB 5 PENUTUP	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Pemberian Perlakuan Bimbingan Kelompok	48
3.2 Rencana Kegiatan yang Akan dilakukan Dalam Setiap Tahapan	50
3.3 Jumlah siswa Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang	55
3.4 Kategori Jawaban Instrumen Skala Psikologi Perilaku Proaktif	59
3.5 Kriteria Penilaian Tingkat Perilaku Proaktif	60
3.6 Rancangan Kisi-kisi instrumen	60
3.7 Interval Kelas	64
3.8 Kriteria Penilaian instrumen Observasi perilaku Proaktif	65
3.9 Kisi-kisi instrumen Observasi perilaku proaktif	66
3.10 Kriteria Reliabilitas Instrumen	69
4.1 Kegiatan Penelitian di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang	74
4.2 Perilaku Proaktif siswa Sebelum pelaksanaan bimbingan Kelompok	76
4.3 Perilaku Proaktif siswa sesudah pelaksanaan Bimbingan Kelompok	76
4.4 Perbedaan perilaku proaktif sebelum dan sesudah layanan Bkp	77
4.5 Perkembangan perilaku proaktif	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Desain Penelitian pre test – post test.....	47
3.2 Hubungan antar variabel	53
3.3 Prosedur Penyusunan instrumen.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	108
2. Pengisian Instrumen Penelitian	109
3. kisi-kisi instrumen observasi	119
4. Panduan Observasi	120
5. Hasil Perhitungan Data Validitas Dan Reliabilitas	121
6. Hasil Perhitungan Data (<i>Pre Test</i>)	122
7. Hasil Perhitungan Data (<i>Post Test</i>)	125
8. Perhitungan <i>Uji Wilcoxon</i>	130
9. Program Harian	139
10. Laporan Pelaksanaan Program	140
11. Biodata Anggota Bimbingan Kelompok	142
12. Daftar Hadir Anggota Bimbingan Kelompok	143
13. Laporan Hasil dan Analisis Kegiatan BKp	149
14. Penilaian Hasil	162
15. Materi	170
16. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian	180
17. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas	185
18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	186

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia. Seperti halnya seorang manusia hanya akan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tuntutan budaya melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia mampu memperkembangkan dimensi individual, sosial, susila, dan keberagaman.

Dalam kaitan hal tersebut diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk memdayakan generasi muda. Upaya pemdayaan generasi muda secara garis besar merupakan upaya menyiapkan generasi muda untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, melakukan peranannya yang sesuai dan menyelenggarakan kehidupan yang layak untuk meneruskan generasi tua.

Didalam undang-undang SISDIKNAS yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut undang-undang tersebut adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan diatas dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan terdiri dari 4 yaitu; (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Oleh karena itu

program pendidikan harus dirancang dan diselenggarakan dengan perhitungan-perhitungan yang matang. (2) pendidikan merupakan pengembangan potensi diri peserta didik artinya para peserta didik itu hendaknya dibawa ke arah tujuan yang jelas, yang sesuai dengan tatanan kehidupan sosial budaya yang dikehendaki agar terwujudnya pribadi yang utuh. (3) peserta didik memiliki kekuatan pribadi dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, artinya peserta didik memiliki komponen-komponen diri yang menjadi bekal perannya kelak dalam tatanan masyarakat yang lebih berkembang. (4) peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, artinya peserta didik diarahkan memiliki pribadi mandiri agar dapat menghadapi masa depan.

Dari pengertian tersebut di atas, secara eksplisit, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki aspek pribadi yang berorientasi masa depan, mandiri dan bertanggung jawab. Aspek pribadi yang berorientasi masa depan, mandiri dan bertanggung jawab merupakan bagian dari perilaku proaktif.

Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan ialah menanamkan perilaku proaktif kepada peserta didik guna bekal peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Penanaman perilaku proaktif ini sangat diperlukan sejak dini pada peserta didik agar perilaku proaktif ini menjadi bagian pribadi peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang berorientasi pada masa depan, mandiri serta bertanggung jawab.

Konsep tentang seorang manusia yang berorientasi pada masa depan, menurut Andersen (1993) dalam Asrori (1995: 29), mengandung makna 'bahwa

seseorang memiliki tujuan, sadar akan tujuan itu, dan bersifat antisipatif dalam berpikir dan bertindak'. Berdasarkan konsep Andersen, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang berorientasi pada masa depan memiliki persamaan dengan salah satu konsep perilaku proaktif yaitu : kemampuan dalam mengambil inisiatif.

Kemampuan dalam mengambil inisiatif yang dimaksudkan Covey (2002: 61) sebagai salah satu aspek perilaku proaktif yang bermakna sebagai kemampuan berbuat sesuatu tanpa harus menunggu sesuatu itu terjadi lebih dahulu atau tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain. Kemampuan berinisiatif inilah, menurut Dares (1987) dalam Asrori (1995: 29), 'didasari oleh rasa ingin tahu dan berpikir antisipatif'.

Sementara itu, kata kemandirian menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993: 121) adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian mandiri adalah suatu kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam dan tidak terpengaruh orang lain. Jika dihubungkan dengan konsep perilaku proaktif menurut Covey, dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat relevan dengan salah satu aspek perilaku proaktif yaitu aspek kebebasan memilih respons atau keluwesan dalam mempertimbangkan respons.

Selain itu, orang yang proaktif menurut Covey (2001: 22) mengandung makna bahwa 'manusia bertanggungjawab atas hidupnya sendiri'. Manusia membuat pilihan-pilihan keputusannya secara sadar berdasarkan nilai-nilai. Dengan demikian, dirinyalah yang bertanggung jawab secara penuh terhadap segala konsekuensi dan resiko yang mungkin timbul. Disinilah letak

tanggungjawab individu diantara kebebasan yang dimiliki yang juga merupakan salah satu aspek perilaku proaktif.

Layanan bimbingan kelompok diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok diharapkan setiap anggota memperoleh pemahaman dari topik-topik yang dibahasnya dan pada gilirannya dapat mengembangkan pribadi secara utuh dan seoptimal mungkin dalam upaya menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Winkel (1991: 465), tujuan dari layanan bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya. Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, siswa asuh mampu bertanggung jawab atas pilihan keputusannya, begitu juga jika siswa memiliki pandangan sendiri dan mampu mengambil sikap sendiri maka siswa asuh tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam mengambil keputusannya. Sehingga dalam diri siswa asuh terbentuk perilaku yang proaktif.

Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh perilaku proaktif. Oleh karena itu diperlukan studi untuk mengembangkan perilaku proaktif guna menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Melihat hal tersebut di atas maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang sejauh mana **layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok mampu mengembangkan proaktif pada siswa.**

Fenomena dilapangan berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa asuh di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang, menunjukkan adanya siswa asuh yang kurang memiliki perilaku proaktif yang ditandai dengan bingung terhadap masa depan, kurang mampu menahan emosi bila ada yang menyinggung perasaannya, kurang memiliki rasa sensitif terhadap peristiwa atau lingkungan sekitar dan lain-lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum banyaknya layanan-layanan yang membantu siswa asuh di panti Asuhan Siti Khadijah Semarang untuk mengembangkan perilaku proaktif. Melihat fenomena tersebut peneliti bermaksudkan mengadakan layanan Bimbingan Kelompok guna membantu siswa asuh untuk mengembangkan perilaku proaktif. Diharapkan melalui layanan Bimbingan Kelompok, kemampuan yang sudah dimiliki siswa asuh dapat berorientasi pada masa depan, mandiri serta bertanggung jawab atas

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak/ibu pengasuh dan beberapa orang siswa di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang, diperoleh informasi siswa sebanyak 22 siswa yang perilaku proaktifnya rendah, hal ini dapat dilihat dari adanya perilaku yang tidak mau bekerja sama dengan teman, egois, sulit menyatakan keinginan diri sendiri dan kurang kompak dengan teman di panti asuhan. Hal ini jika terus didiamkan maka akan berdampak buruk pada siswa panti asuhan tersebut. Dampak tersebut adalah terganggunya perkembangan pada tahap selanjutnya, berupa terkucilnya dari pergaulan, kurang informasi dan sulit mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada siswa asuh di lingkungan Panti Asuhan. Hal ini dikarenakan panti asuhan yang merupakan suatu lembaga

kesejahteraan sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah dan dalam keadaan terlantar, guna penumbuhan dan pengembangan keterampilan-keterampilan sosial dan kerja, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan (Petunjuk teknis kesejahteraan sosial anak terlantar melalui panti sosial Bina Remaja, 1995: 2). Belum banyak mendapatkan perhatian khususnya dalam dunia pendidikan atau layanan bimbingan guna peningkatan kecerdasan anak-anak panti.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Mengembangkan Proaktif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang Tahun 2008/2009”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pemberian layanan Bimbingan Kelompok dalam rangka mengembangkan perilaku proaktif siswa asuh di Panti Asuhan menjadi pusat pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan permasalahan yang utama yaitu “apakah perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang tahun 2008/2009 dapat dikembangkan melalui layanan Bimbingan Kelompok?”

Secara lebih detail, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi perilaku proaktif anak asuh sebelum mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok ?

- 1.2.2 Bagaimana deskripsi perilaku proaktif anak asuh setelah mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok ?
- 1.2.3 Apakah ada perbedaan perilaku proaktif anak asuh antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah: “Untuk mengetahui pengembangan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK Panti Asuhan Siti Khadijah yang dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok.” Adapun tujuan spesifiknya antara lain :

- 1.3.1 Untuk mengetahui deskripsi perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK Panti Asuhan Siti Khadijah sebelum mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok.
- 1.3.2 Untuk mengetahui deskripsi perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK Panti Asuhan Siti Khadijah setelah mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK Panti Asuhan Siti Khadijah antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dimaksudkan untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan perilaku proaktif melalui layanan kelompok khususnya layanan bimbingan kelompok. Wujud dari sumbangan positif ini yaitu adanya hasil-hasil penelitian baru tentang layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat dilaksanakan di Ruang lingkup sekolah khususnya di Panti Asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kajian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan perilaku proaktif siswa asuh. Hal ini dapat menjadi masukan bagi bapak/ibu pengasuh panti asuhan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di Panti Asuhan. Sedangkan manfaat bagi anak-anak di Panti Asuhan yaitu terwujudnya proaktif siswa asuh sehingga siswa di Panti Asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Secara garis besar penelitian skripsi ini menggunakan format penulisan sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I. Pendahuluan, Bab ini berisi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.

Bab II. Landasan Teori, dalam bab ini diawali dengan sub bab tentang Penelitian terdahulu kemudian sub bab selanjutnya yang akan dibahas tentang perilaku proaktif dan Layanan Bimbingan Kelompok, meliputi : Pengertian perilaku proaktif, Karakteristik individu yang memiliki perilaku proaktif, Faktor yang mendorong perilaku proaktif, Pengembangan perilaku proaktif, Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok, Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok, Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok, Materi dalam Bimbingan Kelompok, Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok, Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok dan Hipotesa.

Bab III. Metode Penelitian, dalam bab ini berisi: jenis penelitian dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, instrumen serta teknik analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V. Penutup, bab ini berisi: simpulan dan saran.

Bagian akhir, Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan daftar lampiran yang memuat tentang kelengkapan-kelengkapan proposal dan penghitungan analisis data.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas tentang penelitian berjudul “Mengembangkan perilaku proaktif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang”. Terlebih dahulu dikemukakan hasil tentang penelitian terdahulu antara lain :

- (1) Penelitian Sumirah yang berjudul “ Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Remaja (Studi Panti Asuhan Bina Remaja ‘Wira Adi Karya’ Ungaran dan ‘Taruna Yodha’ Sukoharjo Unit Pelaksana Teknis Dinas kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi layanan bimbingan kelompok dan kepercayaan diri terhadap kemandirian remaja di Panti Asuhan Bina Remaja “Wira Adi Karya” Ungaran dan “Taruna Yodha’ Sukoharjo. Populasi penelitian ini adalah siswa asuh di Panti Asuhan Bina Remaja Wira Adi Karya dan taruna Yodha berjumlah 180 orang sedang sampelnya adalah 123 orang. Variabel yang diteliti meliputi manfaat layanan bimbingan kelompok dan kepercayaan diri sebagai variabel bebas sedang kemandirian sebagai variabel terikat. Penjaringan data menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan datanya menggunakan analisis korelasi dan regresi. Adapun hasil penelitian diperoleh simpulan

bahwa layanan bimbingan kelompok dan kepercayaan diri secara bersama-sama memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kemandirian siswa asuh sebesar 70,7% sisanya sebesar 29,3% kemandirian siswa asuh ditentukan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

- (2) Penelitian Hartatik (2004) menunjukkan bukti adanya kegiatan kelompok seperti layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang mengutamakan dinamika kelompok adalah salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah pengembangan kecerdasan emosional, karena setiap anggota akan mempunyai kesempatan untuk mencobakan berbagai pola perilaku seperti halnya ditengah-tengah masyarakat.
- (3) Reza Pandansari yang berjudul “ Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prososial Pada Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui (1) bagaimana perilaku prososial siswa sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (2) bagaimana perilaku prososial siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (3) apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan perilaku prososial siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang yang sebelumnya memiliki sikap prososial rendah dengan rata-rata skor 184,8. setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok terdapat 18 siswa (90%) memiliki sikap prososial yang tinggi dan 2 siswa (10%) dalam kategori sedang. Rata-rata skor sikap prososial mencapai 313,8 dalam kategori tinggi. Hasil uji

wilcoxon diperoleh $Z_{hitung} = -3,920$ kurang dari $Z_{tabel} (-1,96)$ atau berada pada daerah penolakan H_0 yang berarti layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.

- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Mas"Ula Khuriatul Lailiya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bergas Tahun ajaran 2007/2008". Pelaksanaan penelitian ini di SMA N 1 Bergas, yang populasi penelitiannya adalah siswa kelas X1, X2, X5, X6, dan X7. dengan jumlah sampel 15 siswa dan dilakukan secara *simple random sampling*. Tujuan dari penelitiannya adalah (1) untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA N 1 Bergas Tahun ajaran 2007/2008, (2) untuk mengetahui perbedaan kemampuan penyesuaian diri siswa disekolah sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA N 1 Bergas Tahun ajaran 2007/2008. adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapat perlakuan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata 78,41%, setelah mendapat perlakuan berupa bimbingan kelompok persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 4, 77% menjadi 83,18% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil uji wilcoxon terhadap data penyesuaian diri dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan $Z_{hitung} = -3,418 > Z_{tabel} = 001$. hasil setiap pertemuan menunjukkan adanya perubahan pada siswa yaitu siswa mulai percaya diri, peduli terhadap yang lain dan mulai

akrab dengan anggota yang lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa pada layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh M. Octa Bagus Santoso, yang berjudul ” Pengembangan Kemampuan Berpikir Positif melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009”. Pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 9 Semarang, yang berjumlah 134 siswa dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri-ciri populasi. Ciri tersebut yaitu siswa-siswa yang memiliki kemampuan berpikir positif terendah, sehingga dari jumlah populasi diperoleh 15 siswa dalam kriteria sedang yang dijadikan sampel penelitian. Tujuan akhir penelitian adalah untuk memperoleh informasi empiris mengenai perkembangan tingkat berpikir positif siswa kelas XI IS SMA Negeri 9 Semarang sebelum dan setelah mengikuti bimbingan kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir positif pada siswa kelas IX IS SMA Negeri 9 Semarang melalui layanan bimbingan kelompok. Adapun hasil penelitiannya adalah kemampuan berpikir positif sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok persentase rata-ratanya sebesar 61,15% dengan kriteria sedang dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok persentase rata-ratanya naik menjadi 75,51% termasuk dalam kriteria tinggi. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa, $t_{hitung} = -5,969$ dengan $t_{tabel} = 2,132$ jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. hasil tersebut

menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan berpikir positif pada siswa kelas IX IS SMA Negeri 9 Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui (1) perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang sebelum di berikan layanan bimbingan kelompok (2) perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan (3) perbedaan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku proaktif seseorang dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling dan peneliti memutuskan untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok guna mengembangkan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Mengembangkan Perilaku Proaktif Siswa kelas 2 SMK Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang Tahun Ajaran 2008/2009”

2.2 Perilaku Proaktif

2.2.1 Pengertian Perilaku Proaktif

Pada prinsipnya perilaku merupakan gejala yang muncul pada individu berupa suatu tindakan atau perbuatan sebagai akibat dari adanya interaksi (Azwar, 1999: 9).

Thoah (2002: 30) perilaku merupakan totalitas dari gerak, persepsi dan fungsi yang meliputi kehidupan manusia. Dikatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi dalam perbuatan perilaku individu, dikarenakan perilaku itu sendiri dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungan.

Selanjutnya Soekanto menyatakan perilaku adalah tindakan/perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan. Jadi, jelaslah bahwa keinginan (kebutuhan) seseorang akan diperlihatkan di dalam perilakunya (Soekanto, 1998: 406). Perilaku ini bisa berwujud perbuatan, tindakan, sikap atau keyakinan. Menurut Soekanto, perilaku seseorang pada hakekatnya adalah memenuhi keinginan. Dalam melakukan keinginan seseorang akan melakukan tindakan, sikap dan perbuatan yang itu bisa diartikan secara langsung oleh orang yang melihatnya dan bisa juga aktifitas itu tidak bisa diartikan secara langsung oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai akibat reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sikap, perbuatan dan kata-kata yang dilakukan seseorang dapat positif dan negatif, baik atau buruk, benar atau salah.

‘Konsep proaktif, dimaknai keluwesan siswa dalam mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa kehidupannya; kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif; dan disertai dengan tanggung jawab terhadap segala peristiwa’ (Asrori, 1995: 4).

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku proaktif merupakan cerminan konkret berupa tindakan dalam melakukan sesuatu berdasarkan keluwesan siswa dalam mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa kehidupannya; kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif; dan disertai dengan tanggung jawab terhadap segala peristiwa.

2.2.2 Karakteristik Individu yang memiliki perilaku proaktif

Pada umumnya karakteristik individu yang berperilaku proaktif adalah individu yang perilakunya cenderung bertindak atas inisiatif sendiri tanpa paksaan dari siapapun dalam memilih respons yang tepat sehingga dirinyalah yang bertanggung jawab terhadap pilihannya. Lebih khususnya karakteristik individu yang memiliki perilaku proaktif adalah suatu tindakan dalam melakukan sesuatu yang berdasarkan keluwesan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Menurut Covey (1989 dalam Asrori 1995: 80) proaktif sebagai kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. dengan beberapa indikator yaitu :

2.2.2.1 Kebebasan memilih respons

Kebebasan memilih terkandung unsur-unsur kesadaran diri , imajinasi, kata hati dan kehendak bebas (kemauan) (Covey, 2001: 102). Dengan beberapa indikator yaitu :

2.2.2.1.1 *Kesadaran diri*

Kesadaran diri merupakan kemampuan melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Asendrop dan Baudonnierre (1993) dalam Sugiharto (2007:8) mengatakan bahwa :

“Kesadaran diri tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, melainkan juga mempengaruhi bagaimana cara pandangnya tentang sesuatu diluar dirinya. Kesadaran diri memungkinkan manusia memahami dan mengevaluasi perbuatan-perbuatannya, apakah paradigma dirinya berdasarkan realitas ataukah fungsi dari pengkondisian”

Kesadaran diri menurut Covey (2001: 102) merupakan kemampuan yang dapat memisahkan diri dari diri sendiri dan mengamati pikiran serta perbuatannya. Berdasarkan kedua pengertian diatas, pengertian kesadaran diri yaitu kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Kesemua itu dapat diwujudkan dengan beberapa karakteristik perilakunya yaitu :

(1) Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Setiap manusia diciptakan secara unik, tak ada manusia yang indentik semua terhadap manusia lain dalam arti walaupun manusia itu dilahirkan kembar tetapi ia tidak akan sama dengan kembarannya. Semua manusia akan memiliki keunggulan terhadap manusia lain demikian juga kekurangannya,. Sehingga kadang kala bisa menimbulkan depresi bila kita tak mau menerima bahwa kita memiliki kekurangan fisik atau intelejensi dibandingkan orang lain. Dengan kesadaran diri tinggi seseorang akan mampu menilai mana

kekurangannya dan mana keunggulan diri terhadap orang lain sehingga mampu membangkitkan harga diri dalam pergaulannya.

(2) Dapat mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain

Pengambilan keputusan (*desicion making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Dimana Keputusan diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternative atau melalui fase :

- a. Mengidentifikasi masalah utama
- b. Menyusun alternatif
- c. Menganalisis alternatif
- d. Mengambil keputusan yang terbaik

Sehingga seseorang yang memiliki kesadaran dirinya yang tinggi akan menggunakan fase tersebut untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya tanpa memerlukan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan.

(3) Dapat menahan diri/tidak mudah emosi bila ada yang menyinggung

Kata emosi berasal dari bahasa Inggris yaitu 'emotion'. Pengertian Emosi adalah perasaan yang sangat menyenangkan atau sangat mengganggu. Namun dalam pengertian di atas emosi disamakan dengan perasaan marah atau mudah tersinggung. Oleh karena itu orang dikatakan telah memiliki kesadaran diri ia akan mampu menempatkan diri dengan menahan emosinya dalam pergaulan di masyarakat.

(4) Menyadari pilihan rencana yang dipilihnya

Dalam setiap kegiatan maupun hidup perlu disusun rencana atau dalam bahasanya adalah visi dan misi sehingga kita tahu arah yang akan dituju.

Rencana itu harus dipilih dari berbagai rencana yang ada yang mendekati realita yang dapat dicapai, karena kosekuensi sebuah rencana adalah kegagalan atau diluar rencana. Dengan kesadaran diri seseorang sebelum membuat rencana dalam hidupnya akan melihat berbagai aspek pertimbangan terutama dirinya sendiri dan lingkungan karena ia sadar akan konsekunsi terhadap rencana yang dipilihnya yaitu kegagalan. Seorang yang memiliki kesadaran diri tidak akan putus asa bila rencana gagal tetapi ia akan memiliki rencana cadangan

2.2.2.1.2 *Imajinasi*

Imajinasi menurut Covey (2001: 103) merupakan kemampuan seseorang untuk membayangkan masa depan dan mengimpikan ingin menjadi apa dimasa depan.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 425).

Jadi, imajinasi merupakan daya pikir seseorang untuk membayangkan dan mengimpikan dirinya akan menjadi apa di masa depan. Wujud perilakunya adalah (1) Mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi.

Setiap manusia tidak akan mampu melihat masa depan, tetapi mampu menyiapkan diri untuk membuat masa depan. Dalam arti dengan kemampuan akalnya manusia bisa menciptakan bayangan masa depan dengan mempersiapkan diri di masa sekarang dan masa lalu. Seseorang harus sejak

dini berpikir masa depan besuk tantangannya apa sehingga ia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

(2) Mampu membuat membuat gambaran masa depan yang diinginkan telah mampu memastikan cita-cita hidupnya.

Kesuksesan seseorang saat ini tergantung sejauh mana ia mampu menentukan cita-citanya dahulu lalu menyusun rencana untuk mencapainya. Cita-cita ini adalah impian seseorang ingin apa di masa depan. Sehingga sudah jelas arah yang ditujunya

2.2.2.1.3 *Kata Hati*

Kata hati merupakan kesadaran batin tentang benar salah, baik-buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan yang merupakan prinsip yang mengatur perilaku manusia dan dapat menyelaraskan pikiran, perasaan dan tindakan (Sugiharto, 2007:8)

Kata hati menurut Covey (2001: 104) merupakan suara batin untuk membedakan mana benar yang salah. Jelaslah, Individu yang memiliki hati nurani/kata hati akan selalu berpikir sebelum bertindak sehingga tidak akan menyesali tindakannya. Karakteristik perilakunya dapat ditunjukkan melalui perilaku antara lain :

(1) Mampu menilai baik atau buruknya sebuah perilaku

Setiap orang pada dasarnya dibekali nurani dimana lebih sering dikatakan kata hati. Dengan kata hati ini seseorang akan mampu memberikan penilaian baik buruknya sebuah perilaku yang dirinya maupun orang lain.

(2) Mampu menilai dampak perilakunya terhadap orang lain

Orang yang telah memiliki kesadaran batin akan melakukan penilaian akibat perbuatannya terhadap orang lain. Sehingga ia akan selalu memberikan pertimbangan terhadap perilakunya apakah membuat orang lain menyukai tidak.

(3) Mampu menumbuhkan rasa empati diri terhadap apa yang dialami orang lain

Rasa empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berada di sekitar kita. Dengan rasa empati ini dapat digunakan sebagai tolak ukur apakah perilaku kita baik atau salah atau berakibat buruk atau baik terhadap orang lain.

2.2.2.1.4 *Kehendak Bebas atau kemauan*

Kehendak bebas merupakan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan bebas dari segala pengaruh (Sugiharto, 2007:8).

Kehendak bebas menurut Covey (2001: 104) merupakan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan kemauan mengatakan bahwa dirinya memiliki kuasa untuk memilih, untuk menguasai emosi-emosi dan mengatasi kebiasaan serta naluri. Maka, kehendak bebas memungkinkan seseorang memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya tanpa terpengaruh ataupun bergantung kepada siapapun. Atas keputusannya itu pula maka dirinyalah yang kelak akan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Perwujudan perilakunya antara lain :

- (1) Mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain.

Banyak manusia didunia ini yang menunggu atau mengantungkan orang lain dalam mengambil keputusan di setiap masalah yang dihadapi sehingga ia tidak memiliki kemandirian dalam hidup. Oleh karena itu perlu adanya belajar untuk memutuskan pilihan dengan keputusan dirinya yang telah dipikir masak-masak. Orang yang telah memiliki kehendak bebas adalah orang yang mampu enentukan dengan sendirinya apa yang akan dilakukan sudah baik atau buruk tanpa campur tangan orang lain.

- (2) Mampu mengendalikan emosi.

Kesuksesan diri kita bukan tergantung akan kemampuan intelejensi tetapi kemampuan mengendalikan diri atau mampu menguasai emosi diri. Dengan kemampuan mengedalikan emosi, kita akan mampu menempatkan diri dalam pergaulan sehari-hari.

- (3) Mampu merubah kebiasaan buruk yang ada didirinya.

Dengan kehendak bebas seseorang akan mampu mulai merubah sedikit demi sekeidit terhadap perilaku atau karakter diri menuju karakter diri yang lebih baik dari semula.

2.2.2.2 Kemampuan untuk mengambil inisiatif.

Kemampuan mengambil inisiatif merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan, menciptakan peluang baru atau untuk menghindari timbulnya masalah (www.e-psikologi.com/epsi/artikel.com)

Sugiharto (2007: 10) menyebutkan manusia proaktif mampu mengambil inisiatif. Kemampuan mengambil inisiatif bukan berarti menjadi orang yang penghayal, menjengkelkan atau agresif melainkan cermat, penuh kesadaran dan sensitif terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Sedangkan Daresh (1987 dalam Asrori, 1995: 79) mendefinisikan perilaku proaktif sebagai berikut : *“proactive, what I men by this, simply, is that they plan ahead ang anticipate proper way of behaving in advance, before little problems become major crisis.”* Rumusan ini mengandung dua unsur penting antara lain merencanakan dengan segera dan mengantisipasi cara-cara yang tepat.

Dari uraian definisi diatas disimpulkan bahwa pada kemampuan mengambil inisiatif lebih menekankan pada perilaku yang cermat, penuh kesadaran serta sensitif terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya. Sehingga ada dua unsur penting yang mendasari individu memiliki kemampuan inisiatif yaitu kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera dan antisipatif (bersifat tanggap terhadap sesuatu yang sedang, akan terjadi).

2.2.2.2.1 kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat rencana-rencana apa yang akan dilakukan sesegera dengan baik dan benar. Kemampuan ini hampir edentik dengan sifat kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang mampu melihat pelbagai masalah dari berbagai sudut penyelesaian. Perwujudan perilakunya adalah :

- (1). Mampu mengambil langkah cepat dan benar dalam penyelesaian masalah tanpa harus menunggu orang lain memerintah.

Seseorang yang memiliki kemampuan inisiatif ini akan selalu memiliki sifat segera mencari solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar.

- (2). Mampu melihat setiap peluang baru yang ada dalam kehidupannya.

Dengan kemampuan mengambil inisiatif orang akan memiliki peluang-peluang untuk melakukan segala perubahan dalam hidupnya untuk kemajuan diri.

- (3) Memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya.

Orang yang memiliki inisiatif tinggi akan selalu sensitive terhadap apa yang terjadi disekitarnya kemudian ia akan melakukan langkah untuk segera menyelesaikannya.

2.2.2.2.2 *kemampuan antisipatif*

Antisipatif adalah membuat rencana cadangan untuk mengantisipasi apabila rencana awal yang telah tersusun rapi tidak sesuai rencana. Dengan kemampuan ini orang telah memiliki berbagai rencana untuk menyelesaikan sebuah masalah. Untuk perwujudan perilakunya antara lain :

- (1) Mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan.
- (2) Mampu menyiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

2.2.2.3 **Kemampuan untuk bertanggung jawab**

Kemampuan bertanggung jawab mengandung arti, individu memiliki kesadaran secara penuh bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialaminya adalah hasil dari perilakunya sendiri yang merupakan keputusan yang diambilnya secara sadar. (Sugiharto, 2007: 10)

Kemampuan bertanggung jawab merupakan sadar bahwa masalah yang dihadapi sesungguhnya diakibatkan oleh dirinya sendiri dan oleh sebab itu, dirinyalah yang bertanggung jawab secara penuh terhadap segala konsekuensi dan resiko yang mungkin timbul.

Unsur-unsur dalam aspek tanggung jawab antara lain:

2.2.2.3.1 *Pengendalian Situasi*

Adalah kemampuan kita dalam melihat situasi dan kondisi yang ada kemudian mencoba kita olah sesuai dengan tujuan kita. Dengan demikian bukan situasi yang mengedalikan kita tapi kita yang mengendalikan situasi. Perwujudan perilakunya antara lain :

- (1) Mampu untuk memanfaatkan kondisi sekitar atau diri guna untuk kemajuan diri.
- (2) Mampu memberikan perbedaan suasana karena kehadiran kita

2.2.2.3.2 *Keberanian mengambil Resiko*

Resiko dapat dikatakan sebagai dampak dari apa yang kita putuskan dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan akan mengakibatkan beberapa resiko sehingga diperlukan keberanian untuk memutuskannya. Keputusan yang baik adalah keputusan yang mampu meminimalisasi dari semua resiko. Oleh karena itu

sebelum memutuskan sesuatu perlu dipertimbangkan resiko-resiko yang ada.

Perwujudan perilakunya antara lain :

- (1) Mampu menganalisis resiko-resiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil.
- (2) Mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

2.2.3 Faktor yang Mendorong Perilaku Proaktif

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku proaktif adalah lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Berperilaku proaktif artinya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri (dimasa lalu, dimasa sekarang maupun dimasa mendatang), dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai ketimbang pada suasana hati atau keadaan. Individu berperilaku proaktif dengan mengembangkan serta menggunakan kesadaran dirinya sebagai keputusan yang paling mendasar serta pendorong kreatif dalam hidupnya. ([www.http://johantst.blogstet.com/kebiasaan](http://johantst.blogstet.com/kebiasaan) -dari orang-orang yang sangat efektif).

Menurut Schwarzer's Proactive coping Theory (1999a) (<http://digilip.perta.ac.id/img-re//jiunkpe/s1/eman/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-31402396php>), individu yang proaktif berusaha untuk perbaikan dalam dirinya dan bukan reaksinya di masa lalu atau diantisipasi kemalangan. Proaktif adalah otonom dan meredeka pengaturan dan relisasi dari tujuan, yang berkaitan dengan diri-peraturan proses pencapaian tujuan dan menjelaskan apa yang memotivasi orang untuk bekerja keras untuk tujuan ambisius dan berkomitmen untuk pribadi

manajemen mutu (Schwarzer, 1999a). Selain itu, individu yang proaktif dipandang memiliki kepercayaan yang kaya akan potensi untuk mengubah khususnya dengan cara-cara yang akan mengakibatkan perbaikan diri dan salah satunya dari lingkungan. Individu yang proaktif di dorong oleh akal, bertanggung jawab dan berkeyakinan (Schwarzer, 1999b).

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor yang mendorong seseorang berperilaku proaktif (<http://userpage.fu-berlin.de/-health/proaktiv.htm>), antara lain :

(1) Sumber (*Resources*)

Individu yang berperilaku proaktif percaya pada adanya sumber-sumber daya memadai baik eksternal dan internal. Barang-barang, jasa dan orang-orang dapat dipengaruhi untuk mendukung pencapaian tujuan. Kecerdasan, keberanian dan kekuatan. Misalnya, memungkinkan penetapan dan kegigihan tujuan.

(2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Individu yang berperilaku proaktif, bertanggung jawab terhadap pertumbuhannya sendiri. Sebuah masa kehidupan tidaklah sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar tetapi dapat dipilih. Kejadian-kejadian baik atau buruk tidak secara serampangan dikaitkan pada penyebab-penyebab luar. Tanggung jawab dibedakan menjadi dua, yaitu : tanggung jawab terhadap kejadian-kejadian yang telah lalu dan tanggung jawab untuk membuat apa-apa terwujud.

Individu memfokuskan diri pada suatu masalah, tidak terpengaruhi apakah masalah tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri atau orang lain.

(3) Nilai-nilai (*Values*)

Individu yang berperilaku proaktif digerakkan oleh nilai-nilai. Perilaku orang lain mungkin ditentukan oleh lingkungan sosial, sedangkan orang-orang proaktif memperhatikan nilai-nilai mereka dan memilih jalur tindakan yang sesuai. Walaupun nilai-nilai dipengaruhi oleh orang lain selama proses sosialisasi, masing-masing orang yang berbeda dalam sejauh mana kehidupan mereka bergantung pada nilai-nilai ini.

(4) Visi (*Vision*)

Individu yang berperilaku proaktif memiliki sebuah visi dan menciptakan arti dalam kehidupan dengan mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan yang ambisius.

2.3 Layanan Bimbingan Kelompok

2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Romlah (2001: 3) Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok. Menurut Sukardi (2002: 48) Layanan Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok, siswa diajak bersama mengemukakan pendapat tentang

topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di dalam kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di dalam kelompok (Mugiharso dkk, 2004: 66)

Dalam proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan cara dan mutu berinteraksi diperlukan adanya dinamika kelompok, dimana dalam memperlancar kegiatan dalam suasana kelompok. Menurut Jacobs, Harvill dan Masson (dalam Wibowo, 2005: 62) menyatakan dinamika kelompok mengacu kepada sikap dan interaksi pemimpin dan anggota-anggota kelompok. Dinamika kelompok merupakan interaksi yang hangat, akrab dan efektif, jika dinamika kelompok ini dapat terjadi dalam layanan bimbingan kelompok, maka kegiatan layanan bimbingan kelompok akan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Layanan Bimbingan Kelompok adalah Upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat serta memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara hangat dan akrab.

2.3.2 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Amti (1992: 106), bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok ada dua jenis, yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

(1) Bimbingan Kelompok topik Bebas

Kegiatan bimbingan kelompok bebas ini para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran, perasaan dalam kelompok, selanjutnya apa yang disampaikan pada anggota tersebut menjadi pokok bahasan dalam kelompok.

(2) Bimbingan Kelompok topik Tugas

Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi kegiatan kelompok tidak ditentukan oleh anggota kelompoknya melainkan oleh pemimpin kelompok untuk dibahas bersama-sama dalam kelompok.

Dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ada dua jenis layanan bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas yang sama-sama mempunyai kegiatan oleh dan untuk kelompok tersebut dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam penelitian ini, jenis bimbingan kelompok yang akan digunakan adalah jenis layanan bimbingan kelompok tugas. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok materi yang akan digunakan adalah materi yang berkaitan dengan perilaku proaktif.

2.3.3 Tujuan Kegiatan Bimbingan Kelompok

Menurut Benneth dalam Romlah (2001: 14-15), bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- (1) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social.
- (2) Memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan berkelompok.
- (3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.

Menurut Winkel (1991: 465) tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah supaya orang yang mendapat layanan bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Dari dua tujuan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah masing-masing individu (anggota) mampu merencanakan dan mengarahkan dirinya, memiliki sikap dan pandangan hidup yang tidak sekedar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain serta memiliki tindakan-tindakan yang diharapkan, dapat mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, dapat bersikap terbuka, membina keakraban, mengendalikan diri, bersikap tenggang rasa, memperoleh keterampilan sosial, mengenali dan memahami diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Selain itu juga

diharapkan siswa mampu berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya mampu berperilaku proaktif.

2.3.4 Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok para siswa diajak untuk mengemukakan pendapat tentang sesuatu dengan membicarakan topic-topik penting, mengembangkan nilai-nilai dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani masalah yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat menciptakan hubungan baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok dan untuk mengembangkan sikap.

Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu pemahaman tentang anggota kelompok beserta permasalahannya oleh anggota kelompok itu sendiri maupun dengan lingkungan. Pemahaman tersebut tidak hanya saling mengenal antara anggota kelompok melainkan pemahaman menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya. Sedangkan fungsi pengembangan adalah pengembangan tentang intelegensi, bakat dan minat anggota kelompok yang menonjol. Individu mengembangkan segenap aspek

sangkut paut yang bervariasi dan kompleks sehingga tidak dapat berdiri sendiri dengan kegiatan bimbingan kelompok tiap anggota dapat saling Bantu membantu.

2.3.5 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pada dasarnya ada empat asas yang perlu diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Adapun keempat asas itu yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan. Keempat asas itu tersebut harus benar-benar dilaksanakan agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal. Menurut Paryitno (1995: 79) ada 4 (empat) asas dalam layanan bimbingan kelompok antara lain :

1. Asas Keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan dan keluarga. Keterbukaan dari anggota kelompok sangat menunjang proses layanan bimbingan kelompok. Keikutsertaan dan kejujuran anggota akan sangat membantu dalam pemecahan masalah, sehingga jika keterbukaan ini dari anggota dan anggota dengan pemimpin kelompok yang akan memudahkan proses layanan bimbingan kelompok akan berjalan optimal.
2. Asas Kesukarelaan yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok. Dalam hal itu, anggota kelompok dalam

mengungkapkan pendapat dan ide-ide tidak ada paksaan dari pemimpin kelompok atau anggota kelompok yang lainnya.

3. Asas Kenormatifan yaitu semua yang dicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku; semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
4. Asas Kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini pemimpin berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. Apabila kerahasiaan data atau informasi anggota sampai diketahui oleh orang lain, maka akan menimbulkan suatu ketidakpercayaan apada anggota kelompok.

2.3.6 Materi dalam Bimbingan Kelompok

Materi yang akan digunakan dalam bimbingan kelompok ini adalah materi yang berkaitan dengan pengembangan perilaku proaktif. Menurut Prayitno (1995: 54), materi atau topik permasalahan yang akan dibahas tergantung kepada model bentuk kelompoknya, apabila kelompok tugas berarti materinya berasal atau dipaparkan oleh pemimpin kelompok sedangkan kelompok bebas materi berasal dari anggota kelompok.

Adapun materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang mendasari seseorang aktif, dapat menentukan sikapnya sendiri, tidak menyalahkan orang lain/lingkungannya sehingga seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, aktif, dapat mengambil keputusan, dan citra diri meningkat (<http://ilmu.kedokteran.net>). Sehingga materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang berbentuk kelompok tugas. Materi-materi tersebut antara lain ; (1) pengertian proaktif, (2) manfaat proaktif, (3) perbedaan perilaku proaktif dan reaktif, (4) memimpin diri dengan hati nurani, (5) sikap "aku bisa", (6) tekan tombol "pause" (berhenti sejenak), (7) Langkah-langkah yang diambil menjadi proaktif, (8) mengembangkan otot-otot proaktif (Covey, 2001: 79-101)

2.3.7 Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pada umumnya ada empat tahap-tahap perkembangan dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran (Prayitno, 1995: 40).

(1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri anggota kedalam kelompok, dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri anggota kelompok untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini bertujuan untuk

menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu rekan-rekan yang ada dalam kelompok.

(2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anggota kelompok, anggota kelompok dapat memilih kegiatan bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas. Setelah jelas kegiatan apa yang akan dilaksanakan, sehingga tidak muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan memanfaatkan yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

(3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok, dengan suasana yang ingin dicapai yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, menanggapi pendapat, mengajukan pendapat, terbuka, sabar, dan tenggang rasa, maupun yang menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatan pun disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan apakah bimbingan kelompok tugas atau bimbingan kelompok bebas.

Rangkaian kegiatan bimbingan kelompok bebas adalah (a) pengemukakan masalah, (b) pemilihan masalah yang akan dibahas, (c) pembahasan masalah.

Rangkaian kegiatan bimbingan kelompok tugas adalah (a) mengemukakan topic tugas, (b) Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan, (c) kegiatan pembahasan.

Dalam penelitian ini, serangkaian kegiatan yang digunakan adalah serangkaian kegiatan bimbingan kelompok tugas.

(4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini, merupakan tahap penutupan serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya kegiatan topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan bimbingan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, menyimpulkan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan pesan dan harapan.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui layanan kelompok adalah untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk menyusun rencana, membuat

keputusan yang tepat serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2.3.8 Teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok

Menurut Romlah (2001: 87-125) ada beberapa teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*permainan peranan*), permainan simulasi (*Simulation games*), karyawisata (*Field trip*), dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*).

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pemberian informasi dan diskusi kelompok. Alasan menggunakan teknik pemberian informasi sebab dalam kaitannya dengan proses pengembangan perilaku proaktif siswa asuh seperti halnya dikemukakan oleh Wibowo (2005: 18) "Bimbingan kelompok merupakan upaya mengubah tingkah laku secara tidak langsung dengan memberikan informasi dan menekankan fungsi kognitif atau intelektual". Jadi perubahan tingkah laku dalam bimbingan kelompok melalui pemberian informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Sedangkan dengan diskusi kelompok diharapkan masing-masing anggota kelompok dapat mengungkapkan pendapatnya, dalam kaitannya dengan informasi yang diberikan dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan dan mengembangkan pribadi anggota kelompok, sebab suasana kelompok yang tercipta dalam bimbingan kelompok dapat mendorong siswa mengembangkan diri secara optimal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cartwright dan Zander bahwa suasana kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan pribadi, memecahkan masalah dan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu antara lain adanya dinamika interaksi sosial, suasana keterikatan emosional, penerimaan, intelektual, altruistik, katarsis dan empati (Wibowo, 2005: 18). Beberapa aspek tersebut terdapat dalam layanan bimbingan kelompok yaitu aspek dinamika interaksi sosial, penerimaan, intelektual dan altruistik.

Penjelasan masing-masing teknik adalah sebagai berikut :

2.3.8.1 *Teknik pemberian informasi*

Teknik pemberian informasi sering disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada tahap perencanaan ada tiga hal yang harus dilaksanakan, yaitu (a) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan pemberian informasi itu, (b) menentukan bahan yang akan diberikan berupa fakta, konsep atau generalisasi, dan (c) menentukan dan memilih contoh-contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang diberikan. Dalam tahap pelaksanaan, penyajian materi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Tahap terakhir dari pemberian informasi adalah mengadakan penilaian apakah tujuan sudah tercapai atau belum. Penilaian dapat dilakukan secara lisan dengan menanyakan pendapat siswa mengenai materi yang diterimanya, tetapi juga dapat dilakukan secara tertulis baik dan tes subjektif ataupun objektif.

Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu, sehingga efisien (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan bila dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya antara lain: (a) sering dilaksanakan secara menolong, sehingga membosankan, (b) individu yang mendengarkan kurang aktif, (c) memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a) sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
- (b) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya
- (c) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- (d) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif.
- (e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan.

2.3.8.2 *Diskusi kelompok*

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam

melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

Tujuan diskusi kelompok adalah (a) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, (b) untuk mengembangkan terhadap kesadaran tentang diri, dan (c) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karya wisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, *homeroom*, dan pemahaman diri melalui proses kelompok.

Pelaksanaan diskusi meliputi tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada tahap perencanaan fasilitator/pemimpin melaksanakan lima hal, yaitu merumuskan tujuan diskusi, (b) menentukan jenis diskusi, (c) melihat pengalaman dan perkembangan siswa, (d) memperhitungkan waktu yang telah tersedia, (e) mengemukakan hasil yang diharapkan dari diskusi. Pada tahap pelaksanaan, fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, waktu yang tersedia untuk mendiskusikan tugas itu, dan memberi tahu cara melaporkan tugas, serta menunjuk pengamat diskusi apabila diperlukan. Pada tahap penilaian, pemimpin kelompok/fasilitator meminta pengamat melaporkan hasil pengamatannya, memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok.

Keuntungan diskusi kelompok adalah; (a) membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara, (b) anggota

kelompok dapat saling tukar pengalaman, (c) anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain, (d) dapat meningkatkan pengertian diri sendiri dan orang lain, (e) memberi kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin.

Selain keuntungan tersebut, diskusi kelompok juga mempunyai kelemahan-kelemahan, yaitu; (a) dapat menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik, (b) ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, (c) membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas.

2.4 Mengembangkan Perilaku Proaktif melalui layanan bimbingan Kelompok

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik oleh individu secara perorangan maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada diri sendiri juga berpengaruh terhadap pada orang lain dan ataupun lingkungannya.

Pada hakekatnya proses pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang matang. Dengan memiliki kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam, maka proses pengembangan individu untuk mencapai kedewasaan dapat berkembang secara optimal.

Proses pengembangan individu untuk berperilaku proaktif di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Dari dalam dipengaruhi oleh faktor bawaan dan kematangan, sedangkan dari luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini dipertegas dengan adanya konsep dari Asrori (1995: 27) bahwa individu yang berperilaku proaktif bukan berarti sama sekali tidak dipengaruhi oleh lingkungannya. Perilaku proaktif juga masih dipengaruhi oleh lingkungannya, fisis maupun social, namun respons-respons mereka terhadap lingkungan itu merupakan pilihan dan keputusannya sendiri yang diambil dengan penuh kesadaran.

Sedangkan menurut system self milik Albert Bandura yang menyatakan individu yang proaktif adalah pribadi, lingkungan dan tingkah laku saling mempengaruhi (Alwisol, 2007: 341).

Berdasarkan uraian diatas menjelaskan bahwa individu yang berperilaku proaktif membuat pilihan-pilihannya menurut nilai-nilai. Individu yang berperilaku proaktif itu berpikir dahulu sebelum bereaksi. Individu tersebut sadar bahwa dirinya tidak bisa mengendalikan segala yang terjadi kepada dirinya, tetapi dirinya tidak bisa mengendalikan segala yang terjadi kepada dirinya, tetapi dirinya tidak bisa mengendalikan reaksi diri.

Pengembangan perilaku proaktif akan menjadi optimal jikalau faktor dalam diri dan luar diri saling mendukung dan saling melengkapi. Untuk menjadi pribadi yang optimal tidaklah luput dari naungan pendidikan. Dimana pendidikan merupakan salah satu bentuk lingkungan serta bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu. Bimbingan dan konseling

merupakan bantuan yang diberikan kepada individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa yang optimal sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan potensi-potensi masing-masing peserta didik.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Hartatik (2004) dalam penelitiannya menunjukkan layanan kelompok (konseling kelompok dan bimbingan kelompok) yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan demikian melalui dinamika kelompok inilah diharapkan setiap anggota memperoleh pemahaman diri dari topik-topik yang dibahasnya dan pada gilirannya dapat mengembangkan pribadi proaktif yang utuh dan seoptimal mungkin dalam upaya penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Winkel (1991: 467), tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar individu atau siswa yang mendapat layanan bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, individu akan bisa mengelola emosinya dengan baik, begitu juga jika individu memiliki pandangan sendiri dan mampu mengambil sikap sendiri maka

individu tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam mengambil keputusan akan pilihan hidupnya serta bertanggung jawab atas pilihan keputusannya, sehingga dalam diri individu terbentuk perilaku proaktif.

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada sekelompok individu supaya mereka dapat membentuk perilaku yang diharapkan. Informasi dalam hal ini adalah tentang perilaku proaktif, sehingga para akhirnya individu dapat terbentuknya perilaku proaktif.

Bimbingan kelompok yang diasumsikan dapat mengembangkan perilaku proaktif dengan materi sebagai berikut; pengertian proaktif, Berperilaku proaktif itu banyak manfaatnya, emosi reaktif dan emosi proaktif, memimpin diri dengan hati nurani, sikap "aku bisa", tekan tombol "pause" (berhenti sejenak), Langkah-langkah yang diambil menjadi proaktif dan mengembangkan perilaku proaktif. Dengan bimbingan kelompok diharapkan individu dapat menyadari serta bertanggung jawab atas pilihan keputusan yang dipilih.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Layanan Bimbingan Kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK di Panti asuhan Siti Khadijah Semarang tahun ajaran 2008-2009."

BAB 3

METODE PENELITIAN

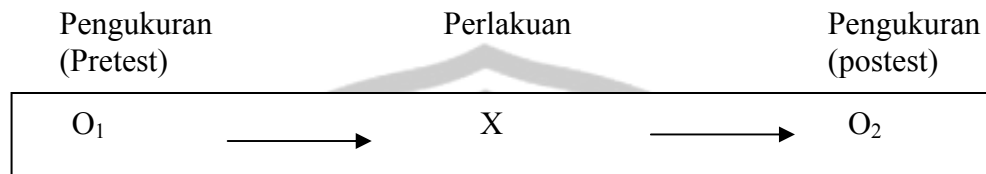
Dalam BAB 3 ini akan dibahas tentang metode penelitian. Ada beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan penelitian secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan sebagai berikut: (1) jenis dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) metode dan alat pengumpul data, (5) validitas dan reliabilitas, (6) teknik analisis data. Secara berturut-turut hal tersebut disajikan sebagai berikut :

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua factor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan factor-faktor lain yang bisa mengganggu (Arikunto, 2006: 3). Jenis Eksperimen yang digunakan adalah *Pre Experimental Design*, karena tidak menggunakan kelompok lain sebagai kelompok kontrol.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Test and Post-test Group* (Arikunto, 2006: 85). Pada desain ini subyek dikenakan 2 x pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan untuk mengukur perilaku proaktif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kode O₁ dan pengukuran kedua dilakukan untuk mengetahui perilaku

proaktif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kode O_2 . Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen. Berikut ini adalah design bagan penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 *Desain penelitian pretest-posttest group*

Berdasarkan bagian diatas, dapat dijelaskan bahwa tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

(1) Melakukan pre test

yaitu dengan memberikan pengukuran awal berupa skala psikologi kepada subjek penelitian sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat perilaku proaktif siswa asuh sebelum eksperimen.

(2) Memberikan layanan berupa layanan bimbingan kelompok.

Tujuan pemberian layanan adalah untuk mengembangkan perilaku proaktif pada siswa asuh di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.

(a) materi layanan

Materi yang akan diberikan dalam bimbingan kelompok yaitu yang berkaitan dengan pengembangan perilaku proaktif. Layanan bimbingan kelompok akan diberikan selama 8 kali pertemuan dengan durasi 45 menit setiap pertemuannya dan jarak antar pertemuannya adalah tiga hari. Materi

yang akan diberikan dalam bimbingan kelompok akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Rancangan Pemberian Perlakuan Bimbingan Kelompok

No	Pertemuan	Materi Layanan	Waktu
1.	Pertemuan 1	Pengertian Proaktif	45 menit
2.	Pertemuan 2	Manfaat proaktif	45 menit
3.	Pertemuan 3	Perbedaan perilaku proaktif dan reaktif	45 menit
4.	Pertemuan 4	Memimpin diri dengan hati nurani	45 menit
5.	Pertemuan 5	Sikap "aku bisa"	45 menit
6.	Pertemuan 6	Tekan tombol "pause" (berhenti sejenak)	45 menit
7.	Pertemuan 7	Langkah-Langkah yang diambil menjadi proaktif	45 menit
8.	Pertemuan 8	Mengembangkan perilaku proaktif	45 menit

(b) frekuensi dan lamanya pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan layanan bimbingan kelompok tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Bimbingan kelompok rencananya akan dilaksanakan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dengan durasi 45 menit untuk sekali pertemuan.

(c) metode pelaksanaan

Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

(d) tempat pertemuan

Tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dilaksanakan di lapangan bermain Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.

(e) tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

1) Tahap I (pembentukan)

- a) Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdoa
- c) Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
- d) menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok
- e) kesepakatan waktu
- f) saling memperkenalkan diri
- g) mengadakan permainan pengakraban

2) Tahap II (peralihan)

- a) menjelaskan kemabali kegiatan bimbingan kelompok
- b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya
- c) mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d) pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang akan dikemukakan

3) Tahap III (Kegiatan)

- a) Mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan
- b) Menjelaskan pentngnya topik tersebut dibahas dalam kelompok

- c) Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - d) Pembahasan topik tersebut secara tuntas
 - e) Penyimpulan
- 4) Tahap IV (pengakhiran)
- a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
 - b) Penilaian segera (UCA)
 - c) Pembahasan kegiatan lanjutan
 - d) Ucapan terima kasih
 - e) Berdoa

Adapun rencana yang akan dilakukan dalam setiap tahap di jelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Rencana Kegiatan Yang Akan Dilakukan Dalam Setiap Tahapan

No.	Pertemuan	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV
1.	Pertama(I)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa (berdoa) c. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok d. Menjelaskan cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok e. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok f. Kesepakatan waktu g. Memperkenalkan 	<ul style="list-style-type: none"> a. menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok b. tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut c. mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/se bagian belum siap untuk memasuki tahap 	<ul style="list-style-type: none"> a. mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan (pengertian proaktif) b. menjelaskan pentingnya topik tersebut (pengertian proaktif) c. tanya jawab tentang topik tersebut (pengertian proaktif) d. membahas topik pengertian proaktif e. memberikan selingan untuk menyegarkan suasana f. menyimpulkan hasil topik yang dibahas (pengertian proaktif) 	<ul style="list-style-type: none"> a. menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri b. penilaian segera (UCA) c. Mengemukakan dan meminta kesan, pesan, dan harapan dari kegiatan yang telah dilakukan. d. Pembahasan kegiatan lanjutan. e. Ucapan terimakasih f. berdoa g. Mengakhiri dan menutup kegiatan

		<p>diri dan memimpin perkenalan anggota kelompok.</p> <p>h. Memimpin permainan kelompok untuk menciptakan keakraban</p>	<p>berikutnya dan mengatasi suasana tersebut</p> <p>d. menjelaskan topik bahasan yang akan dikemukakan</p> <p>Menanyakan kesiapan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya</p>		
2	<p>Kedua (II)</p> <p>Ketiga(III)</p> <p>Keempat(IV)</p> <p>Kelima (V)</p> <p>Keenam (VI)</p> <p>Ketujuh(VII)</p>	<p>a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih</p> <p>b. Memimpin doa (berdoa)</p> <p>c. Menanyakan kabar, sekaligus mengingatkan kembali kegiatan yang kelarin telah dilakukan</p> <p>d. Memimpin permainan kelompok untuk menciptakan keakraban</p>	<p>a. menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok</p> <p>b. tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut</p> <p>c. mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/se bagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut</p> <p>d. menjelaskan topik bahasan yang akan dikemukakan</p> <p>e. Menanyakan kesiapan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya</p>	<p>a. mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan</p> <p>b. menjelaskan pentingnya topik tersebut</p> <p>c. tanya jawab tentang topik tersebut</p> <p>d. membahas topik yang dibahas</p> <p>e. memberikan selingan untuk menyegarkan suasana</p> <p>f. menyimpulkan hasil topik yang dibahas</p>	<p>a. menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri</p> <p>b. penilaian segera (UCA)</p> <p>c. Mengemukakan dan meminta kesan, pesan, dan harapan dari kegiatan yang telah dilakukan.</p> <p>d. Pembahasan kegiatan lanjutan.</p> <p>e. Ucapan terimakasih</p> <p>f. berdoa</p> <p>g. Mengakhiri dan menutup kegiatan</p>
3	Kedelapan (VIII)	<p>a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih</p>	<p>a. menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok</p> <p>b. tanya jawab</p>	<p>a. mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan</p> <p>b. menjelaskan pentingnya topik tersebut</p>	<p>a. menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri</p> <p>b. penilaian segera</p>

		<p>Memimpin doa (berdoa)</p> <p>b. Menanyakan kabar, sekaligus mengingatkan kembali kegiatan yang kelahir telah dilakukan</p> <p>c. Memimpin permainan kelompok untuk menciptakan keakraban</p>	<p>tentang kesiapan anggota untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut</p> <p>c. mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/se bagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut</p> <p>d. menjelaskan topik bahasan yang akan dikemukakan</p> <p>Menanyakan kesiapan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya</p>	<p>c. tanya jawab tentang topik tersebut</p> <p>d. membahas topik yang dibahas</p> <p>e. memberikan selingan untuk menyegarkan suasana</p> <p>f. menyimpulkan hasil topik yang dibahas</p>	<p>(UCA)</p> <p>c. Mengemukakan dan meminta kesan, pesan, dan harapan dari kegiatan yang telah dilakukan.</p> <p>d. Mengemukakan kegiatan sudah dilaksanakan sampai 8 kali pertemuan</p> <p>e. Ucapan terimakasih</p> <p>f. berdoa</p> <p>g. Mengakhiri dan menutup kegiatan</p>
--	--	---	--	--	--

- 5) Melakukan post test kepada subjek penelitian setelah perlakuan diberikan kepada siswa asuh. Tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan treatment dan mengetahui perubahan perilaku secara positif yang terjadi pada siswa asuh Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.
- 6) Observasi dilakukan untuk melengkapi keterangan yang masih kurang dari hasil *post test*. Selain itu juga sebagai penguat data yang diperoleh sebelumnya.
- 7) Melakukan analisis atas data yang diperoleh dari hasil pengukuran pertama dan kedua dengan menggunakan uji wilcoxon.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 116)

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X) dan perilaku proaktif siswa asuh sebagai variabel terikat (Y)

3.2.2 Hubungan antar Variabel

Variabel bebas (variabel X) dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok. Variabel ini berfungsi mempengaruhi variabel lain yaitu variabel terikat (variabel Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perilaku proaktif. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah variabel X mempengaruhi variabel Y. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Variabel bebas Variabel terikat

Gambar 3.2 Hubungan antar variabel, variabel X (Bimbingan Kelompok) mempengaruhi variabel Y (perilaku proaktif)

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Variabel Bebas

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada sekelompok individu berkisar antara 1-10 orang dengan memanfaatkan

dinamika kelompok dengan topik yang dibahas berkenaan dengan perilaku proaktif. Topic ini berasal dari pemimpin kelompok dan kemudian dibahas oleh anggota kelompok. Proses pelaksanaannya dengan melalui empat tahap yaitu pertama tahap pembentukan yang berisi pengenalan, penyampaian tujuan, asas-asas serta permainan sebagai pengakraban apabila diperlukan; kedua tahap peralihan yang berisi pemantapan dari anggota kelompok ke tahap berikutnya; ketiga tahap kegiatan yang berisi tentang pembahasan masalah atau topik yang terjadi dalam kelompok dan keempat tahap pengakhiran yang berisi penyampaian hasil layanan bimbingan kelompok serta tanggapan dan saran dari para anggota kelompok.

(2) Variabel Terikat

Perilaku proaktif yaitu tindakan seseorang yang dipilih secara sadar berdasarkan inisiatifnya serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Karakteristik yang tampak pada individu yang memiliki perilaku proaktif meliputi: (1) individu tersebut memiliki sensitive atau peduli terhadap lingkungan sekitar, (2) mampu mengambil langkah cepat dan benar dalam menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain, (3) mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan, (4) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut pendapat McCall (dalam Hadjar, 1999: 133), populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa asuh di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang yang berjumlah 22 siswa.

Tabel 3.3
Jumlah siswa asuh dipanti Asuhan Siti Khadijah Semarang
Tahun Ajaran 2008/2009

N0	Tingkat / jenjang	Kelas	Jumlah siswa asuh
1.	SMA / SMK	1	6
		2	10
		3	6
Total			22

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Jenis sampel yang diambil harus mencerminkan populasi. Sampel dapat di definisikan sebagai sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005: 56). Dalam penelitian ini, jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel *purposive* adalah teknik sampel dengan tujuan tertentu (Arikunto, 2006: 140).. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) siswa Panti asuhan Siti Khadijah Semarang yang masih kelas 2 SMK dengan pertimbangan siswa kelas 2 SMK memiliki tingkat perkembangan yang sama. Selain itu teknik ini digunakan dengan pertimbangan lebih efektif dan efisien mengingat adanya keterbatasan dalam hal waktu, tenaga dan biaya. Berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah satu kelompok eksperimen dengan jumlah 10-15 siswa yang perilaku proaktifnya masuk dalam kategori rendah.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Ada berbagai macam metode pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, angket, observasi, sosiometri, tes, dokumentasi, skala psikologi dan sebagainya. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi.

3.4.1 Skala Psikologi

Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif. Menggunakan skala psikologi karena didalam indikator perilaku proaktif mengandung atribut psikologis yang tidak mempunyai eksistensi riil. Skala psikologi digunakan untuk mengungkap perilaku proaktif siswa asuh.

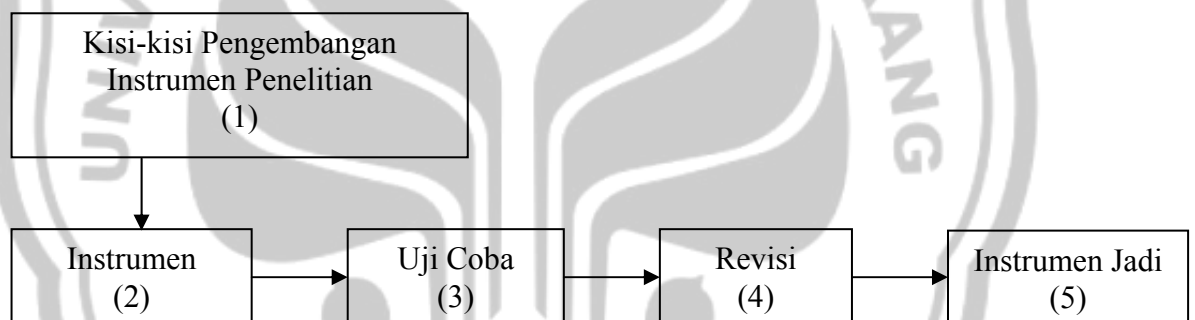
Skala psikologi digunakan sebagai data *pre test* dan *post test* pada siswa asuh panti asuhan, yang kemudian hasil data *pre test* dan *post test* dibandingkan setelah siswa asuh diberi layanan bimbingan kelompok. Alasannya untuk mengungkap perilaku proaktif siswa asuh sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Skala psikologi memiliki kelebihan, antara lain : (1) jawaban bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya, (2) responden tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut, (3) respon subyek tidak

diklasifikasikan “benar” atau “salah” semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. (Azwar, 2005: 4)

Selain memiliki kelebihan, skala psikologi juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: “(1) atribut psikologi bersifat *latent* atau tidak tampak, oleh sebab itu, apa yang kita miliki hanyalah konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung, (2) hasil pengukuran tidak cukup komprehensif, (3) respon yang diberikan oleh subyek sedikit banyak dipengaruhi oleh variable-variabel tidak relevan” (Azwar, 2005: 2).

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sampai dengan instrumen siap jadi adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3. *Prosedur Penyusunan Instrumen*

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu peneliti membuat dan menyusun kisi-kisi instrumen yang meliputi variabel, subvariabel, indikator dan nomor soal, membuat pertanyaan atau pernyataan, kemudian instrumen jadi berupa skala psikologi perilaku proaktif, melakukan revisi dan instrumen jadi.

Dalam penentuan skor untuk mengukur tingkat perilaku proaktif menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Menggunakan skala *likert* karena indikator perilaku proaktif merupakan atribut psikologis dan merupakan bagian dari ilmu sosial sehingga menggunakan skala bertingkat.

Menurut Nasir (2003: 338-340) prosedur dalam membuat skala likert adalah sebagai berikut:

- (1). Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yang terdiri dari item yang cukup terang disukai dan cukup terang tidak disukai.
- (2). Kemudian item-item tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- (3). Responden diatas diminta untuk mencek tiap item apakah ia menyenangnya (+) atau tidak menyukainya (-). Responsi tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangi diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah misalnya untuk memberikan angka *lima* untuk yang tinggi dan skor *satu* untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” yang disebut yang disenangi, terantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
- (4). Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
- (5). Responsi dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responsi responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan korelasi dengan skor total dibuang, atau yang tidak menunjukkan beda yang nyata apakah masuk kedalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Dalam menentukan kategori jawaban skala psikologi digunakan standar skala Likert, dimana terdapat lima kategori jawaban, menurut Mueller (1992:17-18) standar skala Likert tersebut memiliki ketentuan:

Bulir-bulir Likert menggunakan kategori jawaban berkisar dari “sangat setuju” hingga sangat tidak setuju. Lima kategori itu sudah standar (“sangat setuju”, “setuju”, “tidak tentu” atau “tidak tahu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”). Dalam menakar bulir Likert yang dinyatakan secara positif “sangat setuju” mendapat nilai 5, “setuju” bernilai 4, dan seterusnya. Untuk Bulir-bulir kalimat negatif penakarannya dibalik (“sangat setuju” sama dengan 1, “setuju” sama dengan 2, dan seterusnya).

Adapun kategori jawaban untuk skala psikologi perilaku proaktif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kategori Jawaban Instrumen Skala Psikologi Perilaku Proaktif

No	Pernyataan positif		No	Pertanyaan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	Sangat sesuai (SS)	5	1.	Sangat sesuai (SS)	1
2.	Sesuai (S)	4	2.	Sesuai (S)	2
3.	Kurang Sesuai (KS)	3	3.	Kurang Sesuai (KS)	3
4.	Tidak Sesuai (TS)	2	4.	Tidak Sesuai (TS)	4
5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Selanjutnya untuk menginterpretasikan tingkat perilaku proaktif yang memiliki rentang skor 1-5, maka jumlah skor dari tiap responden ditransformasi dalam bentuk persentase skor dengan cara membagi dengan skor idealnya dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya persentase skor tersebut dibandingkan dengan kriteria tingkat perilaku proaktif siswa dan akan diperoleh kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kriteria tingkat perilaku proaktif siswa asuh sebagai berikut:

$$\text{Prosentase skor maksimum} = (5 : 5) \times 100 \% = 100 \%$$

$$\text{Prosentase skor minimum} = (1 : 5) \times 100\% = 20 \%$$

Rentang Prosentase = $100\% - 20\% = 80\%$

Lima tingkatan kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah

Panjang interval = Rentang : Banyak kriteria

= $80\% : 5 = 16\%$

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Tingkat Perilaku Proaktif

Interval %	Kriteria
$84 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat Tinggi
$68 < \% \text{ skor} \leq 84$	Tinggi
$52 < \% \text{ skor} \leq 68$	Sedang
$36 < \% \text{ skor} \leq 51$	Rendah
$20 \leq \% \text{ skor} \leq 35$	Sangat Rendah

Untuk mengembangkan instrument penelitian tersebut dapat difisualisasikan melalui kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 3.6
Rancangan Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Diskriptor
Perilaku Proaktif	1. Keluwesan dalam mempertimbangkan pemilihan respon	1. Kesadaran diri	1. mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri 2. dapat mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain 3. dapat menahan diri/tidak mudah emosi bila ada yang menyinggung 4. menyadari pilihan rencana yang dipilihnya
		2. Imajinasi	1. mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi 2. mampu membuat gambaran masa depan yang diinginkan telah mampu memastikan cita-cita hidupnya.
		3. Kata hati	1. mampu menilai baik atau buruk sebuah perilaku 2. mampu menilai dampak

			<p>perilakunya terhadap orang lain</p> <p>3. mampu menumbuhkan rasa empati diri terhadap apa yang dialami orang lain</p>
		4. Kehendak bebas	<p>1. mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain.</p> <p>2. mampu mengendalikan emosi</p> <p>3. mampu mengubah kebiasaan buruk yang ada pada dirinya</p>
	2. Berinisiatif	1. kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera	<p>1. Mampu mengambil langkah cepat dan benar dalam penyelesaian masalah tanpa harus menunggu orang lain memerintah.</p> <p>2. Mampu melihat setiap peluang baru yang ada dalam kehidupannya.</p> <p>3. Memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya.</p>
		3. kemampuan antisipatif	<p>1. Mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan.</p> <p>2. Mampu menyiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya</p>
	3. Bertanggung Jawab	1. Pengendalian Situasi	<p>1. Mampu untuk memanfaatkan kondisi sekitar atau diri guna untuk kemajuan diri.</p> <p>2. Mampu memberikan perbedaan suasana karena kehadiran kita</p>
		2. Kesiediaan mengambil resiko	<p>1. Mampu menganalisis resiko-resiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil.</p> <p>2. Mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.</p>

3.4.2 Observasi

Metode observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu kegiatan penelitian dengan mengadakan pengamatan yang dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen (Arikunto, 2006: 133). Adapun jenis-jenis observasi menurut Sugiyono (2008: 145) ada empat macam antara lain :

- 1) Observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non partisipan yaitu observasi yang peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dan hanya sebagai pengamat independen.
- 3) Observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.
- 4) Observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, karena selain peneliti ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok, peneliti sudah mengetahui variabel apa yang akan diamati. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu oleh teman yang tinggal dikost karena keterbatasan waktu dan tenaga.

Kelebihan dan kelemahan observasi menurut Margono (2004: 162-165)

adalah:

(1) banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi sehingga hasilnya akurat sulit dibantah, (2) banyak obyek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi, (3) kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat secara serempak pula dengan memperbayak observer, (4) banyak kejadian yang dipandang kecil yang tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, ternyata sangat menentukan hasil penelitian justru diungkap oleh observasi. Selain kelebihan, observasi juga memiliki kelemahan, yaitu: (1) observasi sangat tergantung pada kemampuan pengamatan dan penganalisa, (2) banyak kejadian atau keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi yang sangat rahasia, (3) observasi kerap kali menjumpai observee yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia sedang diobservasi, (4) banyak gejala yang hanya dapat dialami dalam kondisi lingkungan tertentu, sehingga kalau terjadi gangguan yang tiba-tiba observasi tidak bisa dilaksanakan

Cara mengatasi keterbatasan observasi yaitu dengan kecermatan. Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kecermatan, yaitu :

- 1) Prasangka-prasangka dan keinginan-keinginan dari para observer.
- 2) Terbatasnya panca indra, kemampuan pengamatan dan ingatan manusia.
- 3) Terbatasnya wilayah pandang, yaitu kenyataan bahwa beberapa kejadian lebih sering timbul dan perhatian observer dibandingkan dengan kejadian-kejadian lainnya.
- 4) Ketangkasan menggunakan alat pencatatan.
- 5) Kadar penelitian pencatatan hasil observasi.
- 6) Ketepatan alat yang digunakan dalam observasi.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah peneliti menyusun kisi-kisi dari teori yang ada hubungannya dengan perilaku proaktif

kemudian diberikan skala penilaian yang dipakai 1 sampai 5, hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Mueller (1992: 11) “Penentuan arti setiap skala: skala kuantitatif mulai dari skala 1 berarti kurang, skala 2 berarti sedang, skala 3 berarti cukup, skala 4 berarti baik, skala 5 berarti baik sekali”. Kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Skala 1 bila perilaku proaktif sangat kurang dilakukan (1 sampai 2 kali)
2. Skala 2 bila perilaku proaktif kurang dilakukan (3 sampai 4 kali)
3. Skala 3 bila perilaku proaktif jarang dilakukan (5 sampai 6 kali)
4. Skala 4 bila perilaku proaktif sering dilakukan (7 sampai 8 kali)
5. Skala 5 bila perilaku proaktif selalu dilakukan (9 sampai 10 kali)

Dalam mendeskripsikan tingkat interaksi sosial yang memiliki rentang skor 1-5, dibuat interval kriteria interaksi sosial yang dengan cara sebagai berikut:

Range = Data maksimal – Data minimal

Data maksimal = $17 \times 5 = 85$

Data minimal = $17 \times 1 = 17$

Range = $85 - 17 = 68$

Panjang kelas = $68:5 = 13,6$

Tabel 3.7
Interval Kelas

No.	Interval Kelas	Kriteria
1.	69-82	Sangat Tinggi
2.	56-68	Tinggi
3.	43-55	Sedang
4.	30-42	Rendah
5.	17-29	Sangat rendah

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Instrumen Observasi Perilaku Proaktif

No.	Interval Presentase	Kriteria
1.	81% - 100%	Sangat Tinggi
2.	66% - 80%	Tinggi
3.	50% - 65%	Sedang
4.	35% - 49%	Rendah
5.	20% - 34%	Sangat rendah

Menurut Arikunto (1998: 205) prosedur pengamatan dilalui dengan tahap-tahap :

Tahap 1 : Dua orang pengamat memegang satu lembar format, sambil mengamati kejadian mereka berunding, yang muncul termasuk kategori mana, lalu dicatat bersama.

Tahap 2 : Mereka terpisah dan memegang format serta mengadakan pencatatan, sesudah beberapa menit hasil pencatatannya didiskusikan untuk mencari persamaan dan perbedaan.

Tahap 3 : Setelah kira-kira diperoleh kesesuaian waktu antar pengamat, dilakukan uji coba terhadap beberapa responden.

Tahap 4 : Mencari koefisien kesepakatan pengamatan dan koefisien keajegan.

Dalam penelitian ini menggunakan skala nilai (*rating scale*) karena peneliti ingin mengetahui perubahan perilaku subyek dalam perilaku proaktifnya, yang mana perilaku proaktif tersebut dapat diamati. Observasi *rating scale* dilakukan dengan mengamati kemudian memberikan nilai pada perilaku *observee*

sesuai dengan format yang telah ditentukan. Observasi dilaksanakan setelah subyek diberi layanan bimbingan kelompok dan pada kegiatan kesehariannya.

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perilaku proaktif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Diskriptor	
Perilaku Proaktif	1. Keluwesan dalam mempertimbangkan pemilihan respon	1. Kesadaran diri	siswa menyadari pilihan rencana yang dipilihnya	
		2. Imajinasi	siswa mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi	
		3. Kata hati	siswa mampu menilai dampak perilakunya terhadap orang lain	
		4. Kehendak bebas	siswa mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain.	
	2. Berinisiatif	1. kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera	siswa memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya.	
		2. kemampuan antisipatif	siswa mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang kan terjadi dari setiap pengambilan keputusan.	
	3. Bertanggung Jawab	1. Pengendalian Situasi	1. Pengendalian Situasi	siswa mampu menganalisis resiko-resiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil.
			2. Kesiediaan mengambil resiko	siswa mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Untuk menguji validitas instrumen digunakan analisis butir, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrumen dalam skor total. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data maka terlebih dahulu diujicobakan pada 20 siswa asuh di Panti asuhan Baiti Jannati Semarang yang perilaku proaktifnya kurang baik. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum X^2$ = Jumlah kudrat skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

N = Jumlah responden

(Arikunto,2006: 170)

Dapat dikatakan valid jika “validitas instrumen berdasarkan taraf signifikan 5% karena pada umumnya untuk penelitian ilmu sosial dan pendidikan penggunaan taraf signifikansi 5% sudah cukup tinggi, sehingga memenuhi persyaratan untuk menarik generalisasi” (Sudjana, 2004:80).

Berdasarkan hasil *Try out* (uji coba) pada tanggal 6 Juni 2009 dengan jumlah sampel 20 siswa di Panti Asuhan Baiti Jannati Semarang. Berdasarkan hasil *try out*, ada 8 (delapan) item yang tidak valid. Yang tidak valid adalah item nomor 7, 19, 36, 40, 42, 47, 50 dan 61. kedelapan item yang tidak valid dihilangkan/diabaikan. Dengan demikian, keseluruhan item yang digunakan berjumlah 76 karena dianggap sudah mewakili setiap indikator dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam bimbingan kelompok. Data selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

3.5.2 Reliabilitas

Instrumen pada penelitian ini, reliabilitasnya di uji secara internal consistency, pengujian reliabilitas dengan internal consistency dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali, kemudian hasilnya dianalisis. Arikunto (2006: 178) menyatakan ”reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians

σ^2_t =Varian total

Arikunto (2006: 196)

Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu setelah didapatkan harga r_{11} kemudian harga r_{11} tersebut dibandingkan dengan harga r *product moment* pada tabel, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tes yang diujicobakan reliabel. Sebagai patokan kasar dapat ditentukan ukuran indeks reliabilitas menurut Danim (2004:22) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Kriteria	Kategori
$\leq 0,59$	Reliabilitas Rendah
0,60 - 0,89	Reliabilitas Sedang
0,90 - 1,00	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dan jumlah sampelnya adalah 20 atau $N = 20$, maka di peroleh $r_{tabel} = 0,444$. item dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$. Sedangkan suatu instrumen dinyatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$. Dalam perhitungan skala reliabilitas instrumen skala berperilaku proaktif diperoleh $r_{11}=0,974$. Maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel karena $r_{11} = 0,974 > r_{tabel} = 0,444$.

Hasil validitas dan hasil reliabilitas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nasir (2003: 405) analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam mengembangkan perilaku proaktif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan statistik nonparametrik.

3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan :

- 1) Perilaku proaktif siswa asuh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
- 2) Perilaku proaktif siswa asuh setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Rumus yang digunakan:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase yang dicari

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan

(Ali,1993:186)

3.7.2 Analisis Statistik Nonparametris

Analisis statistik nonparametris digunakan untuk menguji hipotesis.

Analisis ini digunakan karena data berbentuk nominal dan ordinal dan datanya

tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2005:14). Menurut siegel (1997: 40-41)

statistic nonparametric mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- (1). Pernyataan kemungkinan yang diperoleh dari sebagian besar tes *statistic nonparametric* adalah kemungkinan-kemungkinan yang eksak.
- (2). Jika sampelnya sekecil $N = 6$, hanya tes *statistic nonparametric* yang dapat digunakan kecuali kalau sifat distribusi populasinya diketahui secara pasti.
- (3). Terdapat tes-tes *statistic nonparametric* untuk menggarap sampel-sampel yang terdiri dari observasi-observasi dari beberapa populasi yang berlainan.
- (4). Tes-tes *statistic nonparametric* dapat untuk menggarap data yang pada dasarnya merupakan ranking dan juga untuk data yang skor angkanya secara sepiantas kelihatan memiliki kekuatan ranking.
- (5). Metode-metode *nonparametric* dapat digunakan untuk mengolah data yang hanya merupakan klasifikasi semata.
- (6). Tes-tes *statistic nonparametric* lebih mudah dipelajari dan diterapkan dibandingkan dengan tes-tes *parametric*.

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berpasangan yang berarti menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan (berupa satu sampel yang diukur dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan) peneliti menggunakan uji Wilcoxon (Wilcoxon Match Pairs Test). Peneliti menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan perilaku proaktif. Dengan alasan data dalam penelitian ini berbentuk ordinal dan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling sehingga peneliti tidak bisa menggunakan statistik parametrik.

Rumus yang digunakan:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

T = Jumlah jenjang/ ranking yang kecil

N = Jumlah sampel

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Sugiyono (2005: 133)

Kemudian dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau taraf kesalahan 0,05 maka apabila indeks signifikansi yang dihasilkan dari nilai Z_{hitung} tersebut hasilnya lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% (taraf kesalahan 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan atau terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah mendapatkan suatu perlakuan. Dengan demikian perilaku proaktif siswa panti asuhan dapat dikembangkan dengan bimbingan kelompok. Adapun cara pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 5% melalui ketentuan sebagai berikut:

- (1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila indeks signifikansi pada Z_{hitung} lebih kecil (sama dengan Z tabel) dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan (yaitu 5% atau 0,05).
- (2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila indeks signifikansi pada Z_{hitung} lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan (yaitu 5% atau 0,05).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini akan dibahas mengenai hasil analisis data penelitian dan pembahasan hasil analisis data penelitian yang sudah dilaksanakan di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang pada bulan Juni sampai dengan Juli 2009. Berikut ini berturut-turut akan dipaparkan tentang pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai Mengembangkan perilaku proaktif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas 2 SMK di Panti Asuhan Siti kHadijah Semarang tahun 2008/2009. sebelum dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu dibahas tentang pelaksanaan penelitian.

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pelaksanaan *try out* pada tanggal 6 Juni 2009 dengan jumlah sampel 20 siswa di panti Asuhan Baiti Jannati. Kemudian pelaksanaan *pre test* di Panti Asuhan Siti Khadijah dengan jumlah sampel 10 siswa panti asuhan kelas 2 SMK.

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok peneliti mengadakan kontrak waktu, tempat, serta banyaknya pertemuan. Pelaksanaan penelitian mengenai pengembangan perilaku proaktif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang Tahun Ajaran 2008/2009 dimulai dari tanggal 6 Juni 2009 sampai dengan 22 Juni 2009. Adapun Perincian pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kegiatan penelitian di Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang

No	Hari, Tanggal/bln/thn	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1.	Sabtu, 6 Juni 2009	<i>Try Out</i>	Pengisian Skala Psikologi	Ruang Belajar Panti Asuhan Baiti Jannati	30 Menit
2.	Jum'at, 9 Juni 2009	<i>Pre test</i>	Pengisian Skala Psikologi	Ruang Belajar Panti Asuhan Siti Khadijah	30 Menit
3.	Minggu, 14 Juni 2009	Pembentukan Kelompok	Kontrak waktu dan penentuan tempat	Ruang Tamu Panti Asuhan Siti Khadijah	30 Menit
4.	Senin, 15 Juni 2009	Pertemuan I	Pengertian proaktif	Lapangan Bermain	45 Menit
5.	Rabu, 17 Juni 2009	Pertemuan II	Manfaat proaktif	Lapangan Bermain	45 Menit
6.	Senin, 22 Juni 2009	Pertemuan III	Perbedaan perilaku proaktif dan reaktif	Lapangan Bermain	45 Menit
7.	Rabu, 24 Juni 2009	Pertemuan IV	Memimpin diri dengan hati nurani	Lapangan Bermain	45 Menit
8.	Senin, 29 Juni 2009	Pertemuan V	Sikap "aku bisa"	Lapangan Bermain	45 Menit
9.	Rabu, 01 Juli 2009	Pertemuan VI	Tekan tombol "pause" (berhenti sejenak)	Lapangan Bermain	45 Menit
10.	Senin, 06 Juli 2009	Pertemuan VII	Langkah-langkah yang diambil menjadi proaktif	Lapangan Bermain	45 Menit
10.	Rabu, 08 Juli 2009	Pertemuan VIII	Mengembangkan oto-otot proaktif	Lapangan Bermain	45 Menit
11.	Rabu, 08 Juli 2009	<i>Post test</i>	Pengisian skala psikologi	Lapangan Bermain	30 Menit

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perilaku Proaktif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan kelompok (*Pre Test*)

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengembangkan perilaku proaktif siswa SMK kelas 2 melalui layanan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Siti

Khadijah Semarang tahun ajaran 2008/2009, maka akan diuraikan terlebih dahulu tingkat perkembangan perilaku proaktif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (*pre test*).

Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok 5 responden memiliki kategori cukup, dan 5 responden lainnya masuk dalam kategori tinggi, terbukti dalam penelitian ini skor persentase terendah yang didapat sebelum mendapatkan perlakuan sebesar 67,9% termasuk dalam kategori rendah yang tertuang dalam tabel 4.1. Melihat hal tersebut maka 10 siswa diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan harapan akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

Tabel 4.2
Perilaku proaktif siswa sebelum (*Pre test*)
Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No	Perilaku proaktif			Kriteria
	Kode Responden	Skor	%	
1.	R-01	250	65,79	Cukup
2	R-02	262	68,95	Tinggi
3	R-03	242	63,68	Cukup
4	R-04	252	66,32	Cukup
5	R-05	295	77,63	Tinggi
6	R-06	237	62,37	Cukup
7	R-07	264	69,47	Tinggi
8	R-08	272	71,58	Tinggi
9	R-09	260	68,42	Tinggi
10	R-10	248	65,26	Cukup
Rata-rata		261,4	67,9	Cukup

4.2.2 Perilaku Proaktif Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok (*Post Test*)

Perilaku proaktif siswa setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok (*post test*) mempunyai persentase 73,4% termasuk dalam kategori tinggi. Dari 10

siswa yang telah diberikan perlakuan bimbingan kelompok, 10 siswa masuk dalam kategori siswa yang memiliki perilaku proaktif tinggi.

Tabel 4.3
Perilaku proaktif siswa sesudah (*post test*)
Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No	Perilaku proaktif			Kriteria
	Kode Responden	Skor	%	
1.	R-01	279	73,42	Tinggi
2	R-02	270	71.05	Tinggi
3	R-03	290	76.32	Tinggi
4	R-04	288	75.79	Tinggi
5	R-05	292	76.84	Tinggi
6	R-06	282	74.21	Tinggi
7	R-07	267	70.26	Tinggi
8	R-08	290	76.36	Tinggi
9	R-09	272	71.58	Tinggi
10	R-10	259	68.16	Tinggi
	Rata-rata	278.9	73.4	Tinggi

4.2.3 Perbedaan Perilaku Proaktif Sesudah dan Sebelum Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun perbedaan perilaku proaktif sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok siswa kelas 2 SMK panti asuhan Siti Khadijah Semarang, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Perbedaan perilaku proaktif sebelum dan sesudah
layanan bimbingan kelompok

No	Perilaku proaktif				
	Kode Responden	%	%	perbedaan	kriteria
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>		
1.	R-01	65,79	73,42	7,63	Tinggi
2	R-02	68,95	71,05	2,1	Tinggi
3	R-03	63,68	76,32	12,64	Tinggi
4	R-04	66,32	75,79	9,47	Tinggi
5	R-05	77,63	76,84	0,79	Tinggi
6	R-06	62,37	74,21	11,84	Tinggi
7	R-07	69,47	70,26	0,79	Tinggi
8	R-08	71,58	76,36	4,78	Tinggi
9	R-09	68,42	71,58	3,16	Tinggi
10	R-10	65,26	68,16	2,9	Tinggi
Rata-rata		67,9	73,4	5,5	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh perbedaan rata-rata 5,5 % dengan kriteria Tinggi, artinya terdapat perbedaan perilaku proaktif antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Setiap Responden memiliki perbedaan berdasarkan variabel perilaku proaktif hasil post test. Responden 01 perbedaannya 7,63 % dengan kriteria tinggi karena lebih unggul pada variabel bertanggung jawab, responden 02 perbedaannya 2,1 % dengan kriteria tinggi karena lebih unggul pada variabel berinisiatif, responden 03 perbedaannya 12,64 % dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel bertanggung jawab, responden 04 perbedaannya 9,47 % dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel bertanggung jawab, responden 05 perbedaannya 0,79% dengan kriteria tinggi karena unggul variabel berinisiatif, responden 06 perbedaannya 11,84% dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel keluwesan mempertimbangkan pemilihan respon, responden 07 perbedaannya 0,79% dengan kriteria tinggi karena lebih unggul pada variabel keluwesan mempertimbangkan pemilihan

respon, responden 08 perbedaannya 4,78 % dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel bertanggung jawab, responden 09 perbedaannya 3,16% dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel bertanggung jawab dan responden 10 perbedaannya 2,9 % dengan kriteria tinggi karena unggul pada variabel bertanggung jawab. Keterangan lebih lanjut ada pada halaman lampiran.

4.2.4 Hasil uji wilcoxon

Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif dapat diketahui melalui hasil data *pre test* dan *post test* dengan menggunakan uji wilcoxon. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,652 > Z_{tabel} = 1,76$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukkan adanya peningkatan perilaku proaktif siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, oleh karena itu hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif siswa SMK kelas 2 Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.

Npar Tests
Wilcoxon Signed Ranks Test
Rank

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku proaktif (post test) – perilaku Proaktif (pre test)	Negative Ranks	1 ^a	1,50	1.50
	Positive Ranks	9 ^b	5.94	53.50
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Test Statistics

	Perilaku proaktif (post test)- Perilaku proaktif (pre test)
Z	-2.652 ^a
Asymp. Sig. (2 – tailed)	.008

4.3 Perkembangan Perilaku Proaktif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu seberapa besar layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif siswa kelas 2 SMK, maka akan dipaparkan hasil pengamatan progres selama proses bimbingan kelompok dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir (delapan), hasil perkembangan tingkatan perilaku, dan hasil observasi setelah layanan bimbingan kelompok. Untuk hasil evaluasi setiap pertemuan dapat dilihat dilampiran.

4.3.1 Hasil Pengamatan Selama Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dibawah ini diberikan pengamatan selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, yaitu :

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juni 2009 membahas tentang pengertian proaktif. Dalam pertemuan pertama anggota kelompok belum terlihat dinamika kelompoknya, dikarenakan anggota kelompok baru pertama kali mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sehingga pemimpin kelompok terlebih dahulu memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok serta perkenalan masing-masing anggota kelompok. Selain itu untuk lebih mengakrabkan masing-masing anggota kelompok, peneliti mengadakan permainan yang diberi nama dengan peleburan diri. Tujuan permainan ini selain

untuk mengakrabkan masing-masing anggota kelompok, juga untuk mendorong terjadi interaksi yang intensif. Sehingga keterbukaan antar anggota kelompok seras dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai, pemimpin kelompok memberikan lembar penilaian segera (Laiseg) yang didalamnya memuat bagaimana pemahaman, perasaan dan tindakan nyata apa yang akan dilakukan setelah menadapatkan layanan bimbingan kelompok dengan materi pengertian proaktif tersebut.

Pada dasarnya seluruh anggota kelompok cukup baik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini terbukti dari adanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta menyimpulkan hasil dari kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum diberi materi oleh pemimpin kelompok siswa yang tidak tahu maksud dari proaktif. Namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang pengertian proaktif, siswa jadi berkeinginan untuk menjadi pribadi yang proaktif dan ingin mengerti lebih lanjut pengetahuan tentang proaktif.

Di akhir pertemuan pertama, pemimpin kelompok menanyakan kepada para siswa tentang tindakan apa yang akan dilakukan oleh siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Dari kesemua jawaban yang dinyatakan oleh siswa, siswa lebih banyak ingin mengetahui lebih mendalami dan terus mencari informasi tentang pribadi seseorang yang proaktif. Pernyataan tersebut menjadi awal kemajuan yang cukup baik dalam mengembangkan perilaku proaktif siswa panti asuhan Siti Khadijah Semarang.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 17 Juni 2009, pemimpin kelompok memberikan materi tentang manfaat proaktif. Suasana kelompok pada pertemuan kedua ini berlangsung cukup kondusif. Anggota kelompok sudah banyak yang mengemukakan pendapat, ide dan gagasannya. Kegiatan layanan bimbingan kelompok juga dapat berjalan sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati.

Dalam pertemuan kali ini, anggota kelompok mengakui memperoleh pemahaman baru akan manfaatnya berperilaku proaktif yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Anggota kelompok menjadi sangat bersemangat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Juni 2009. Pengamatan dilakukan oleh pemimpin kelompok mulai dari tahap pembentukan hingga pengakhiran yaitu dengan mengamati sejauh mana keaktifan dan kesungguhan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan ketiga ini, membahas tentang perbedaan perilaku proaktif dan perilaku reaktif. Dalam pertemuan kali ini dinamika kelompok muncul cukup baik sebab sebelumnya praktikan memberikan permainan “puzzle hidup”. Tujuan permainan ini yaitu untuk membuat menstimulus anggota kelompok dapat memahami perbedaan proaktif dengan reaktif. Setelah permainan, anggota kelompok tampak termotivasi mengikuti layanan bimbingan kelompok ingin segera menjadi pribadi yang proaktif serta berperilaku proaktif.

Masing-masing anggota kelompok mengaku setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok kemarin (hari Rabu, tanggal 17 Juni 2009), mencari sumber di internet. Kemudian ada juga beberapa anggota kelompok yang menyatakan bahwa berperilaku proaktif itu memanglah mudah dibayangkan melainkan kalau dipraktekkan membutuhkan jiwa yang lapang dada serta memiliki kecerdasan emosi yang hebat.

Pada akhir kegiatan, pemimpin kelompok menanyakan apa yang akan dilakukan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok selama tiga pertemuan ini dan beberapa anggota kelompok menyatakan “selamat tinggal perilaku reaktif”. Ada beberapa anggota kelompok yang menyatakan akan terus belajar pantang menyerah menjadi pribadi yang proaktif.

4) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat ini, pemimpin kelompok mengangkat topik mengenai memimpin diri dengan hati. Pertemuan kali ini, dilaksanakan di ruang belajar anggota kelompok karena cuaca sedang mendung. Walau berada di dalam ruangan, dinamika kelompok terlihat cukup baik. Anggota kelompok banyak yang tertarik dengan topik yang dibahas karena anggota kelompok merasa bingung hubungannya berperilaku proaktif dengan memimpin diri dengan hati nurani.

Materi pada pertemuan keempat ini cukup mendapatkan perhatian dari anggota kelompok karena hati merupakan cerminan bersih buat melihat wajah diri sendiri. Anggota kelompok merasa topik pada pertemuan ini sangat menyentuh sebab memimpin sebuah perilaku diri menggunakan hati nurani dirasa butuh usaha yang besar. Pemahaman-pemahaman semacam itu yang menunjukkan

adanya perubahan baru dalam diri anggota kelompok yang sebelumnya kurang mengetahui akan pentingnya hati nurani dalam berperilaku.

Pada tahap akhir kegiatan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menanyakan tindakan apa yang akan dilakukan oleh siswa setelah memahami akan pentingnya memimpin sebuah perilaku dengan hati nurani. Sebagian besar anggota kelompok menyatakan sangat bersemangat untuk berperilaku proaktif yang memimpin diri dengan hati nurani. Hal ini menjadi perubahan yang cukup baik anggota kelompok dalam mengembangkan perilaku proaktif.

5) Pertemuan kelima

Pertemuan kelima ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juni 2009, pemimpin kelompok memberikan materi tentang sikap “aku bisa”. Dinamika kelompok pada pertemuan kelima ini terasa cukup baik walaupun sebelum dimulai kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok mengeluh lelah karena kemarin (Minggu, 28 Juni 2009) mengikuti kegiatan out bond di Sidomukti. Oleh karena itu pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk menghidupkan suasana dan dinamika kelompok dapat muncul dengan baik. Pada saat permainan, anggota kelompok terlihat sangat menyenangkan karena diselingi dengan canda tawa anggota kelompok. Kemudian, pemimpin kelompok menghentikan permainan ketika anggota terlihat siap untuk membahas topik. Pemimpin kelompok menyampaikan pengantar materi untuk merangsang anggota kelompok terlibat dalam diskusi. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya. Satu persatu anggota kelompok

mengungkapkan pendapatnya mengenai sikap “aku bisa”. Anggota kelompok tampak aktif dan antusias dalam pembahasan topik sampai pada akhir kegiatan.

Anggota kelompok kebanyakan merasa senang dapat mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh pemimpin kelompok. Anggota kelompok mengaku setelah mendapatkan materi tersebut menjadi lebih mantap lagi untuk menjadi pribadi yang proaktif serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok melakukan pengamatan mulai dari tahap awal (pembentukan) hingga tahap akhir (pengakhiran) yaitu dengan melihat keaktifan dan kesungguhan anggota dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini. Mereka memberikan pertanyaan, gagasan, ide dari pernyataannya mengenai sikap “aku bisa”.

6) Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam yaitu tanggal 01 Juli 2009, pengamatan dilakukan oleh pemimpin kelompok, dimulai dari tahap awal (pembentukan) hingga tahap akhir (pengakhiran) dengan mengamati sejauh mana keaktifan dan kesungguhan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pertemuan keenam ini membahas materi tentang tekan tombol “pause” (berhenti sejenak). Dinamika kelompok dalam pertemuan keenam ini terlihat cukup baik. Anggota kelompok merasa sangat senang dan tertarik untuk terus belajar berperilaku proaktif dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir kegiatan, pemimpin kelompok menanyakan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan keenam ini dan beberapa anggota kelompok menyatakan ingin

selalu belajar berperilaku proaktif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 06 Juli 2009, pemimpin kelompok mengangkat topik mengenai langkah-langkah yang diambil menjadi proaktif. Pada pertemuan ini anggota kelompok terlihat kurang begitu aktif dalam diskusi pembahasan topik. Hal ini nampak pada respon anggota kelompok dalam memberikan pendapat terhadap pertanyaan yang diajukan pemimpin kelompok. Kondisi ini disebabkan anggota kelompok merasa lelah karena di panti asuhan ada kegiatan. Adanya kondisi yang demikian, pemimpin kelompok memberikan permainan selingan agar semangat anggota kelompok kembali seperti pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketujuh ini, anggota kelompok memperoleh pemahaman mengenai langkah-langkah yang diambil jadi proaktif. Anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, anggota kelompok termotivasi untuk selalu berusaha berperilaku proaktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok mengadakan pengamatan dari tahap awal (pembentukan) sampai tahap akhir (pengakhiran). Setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok selesai, pemimpin kelompok memberikan lembar penilaian segera yang di dalamnya memuat bagaimana pemahaman, perasaan dan tindakan nyata apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan mendapatkan langkah-langkah yang diambil untuk menjadi proaktif.

8) Pertemuan kedelapan

Pertemuan kedelapan ini yang dilaksanakan hari Rabu tanggal 08 Juli 2009 membahas tentang mengembangkan otot-otot proaktif. Pertemuan kedelapan ini adalah pertemuan terakhir dan materi yang dibahas merupakan materi yang pemimpin kelompok anggap adalah materi yang utama. Kegiatan bimbingan kelompok kali ini siswa terlihat cukup aktif dan dinamika kelompok juga terlihat baik. Materi yang diberikan oleh pemimpin kelompok memuat tentang kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan perilaku proaktifnya. Pada awalnya anggota kelompok merasa resah karena anggota kelompok pada dasarnya selalu menyalahkan keadaan yang ada. Walau demikian, anggota kelompok tetap bersemangat dan antusias untuk selalu belajar berperilaku proaktif. Selain itu, anggota kelompok tertarik sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

Pemimpin kelompok melakukan pengamatan dari tahap awal (pembentukan) hingga tahap akhir (pengakhiran) kegiatan bimbingan kelompok yaitu dengan melihat kesungguhan serta keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada tahap akhir kegiatan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menanyakan tindakan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah membahas mengenai materi mengembangkan otot-otot proaktif. Sebagian siswa menyatakan akan lebih mengembangkan lagi pribadi proaktif sehingga dapat berperilaku proaktif. Hal tersebut merupakan sebuah kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan perilaku proaktif anggota kelompok.

4.3.2 Hasil perkembangan tingkatan perilaku proaktif

Setelah dilakukan pengamatan pada saat proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, selanjutnya dibawah ini berikan tabel hasil perkembangan perilaku proaktif siswa SMK Kelas 2 di Panti Asuhan Siti Khadijah untuk sepuluh anggota bimbingan kelompok, yaitu:

Tabel 4.5
Perkembangan perilaku proaktif

No	Kode Resp	Aspek	Hasil Perkembangan							
			Pertemuan							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Tw	Keluwesan	v	v	v				v	v
		Berinisiatif		v		v		v		v
		Bertanggung jawab				v	v		v	v
2	Ss	Keluwesan						v		v
		Berinisiatif			v				v	
		Bertanggung jawab				v	v		v	v
3	Sy	Keluwesan				v		v		v
		Berinisiatif		v	v	v			v	v
		Bertanggung jawab				v	v		v	v
4	Sj	Keluwesan							v	v
		Berinisiatif			v		v			v
		Bertanggung jawab				v				v
5	Sh	Keluwesan		v	v				v	v
		Berinisiatif	v		v			v	v	v
		Bertanggung jawab			v		v			v
6	Ns	Keluwesan		v				v	v	v
		Berinisiatif	v		v	v	v	v	v	v
		Bertanggung jawab				v	v	v	v	v
7	Sc	Keluwesan				v	v			v
		Berinisiatif		v	v	v			v	v
		Bertanggung jawab			v	v		v	v	v

8	Yt	Keluwasan				v	v	v	v	v
		Berinisiatif	v		v					
		Bertanggung jawab			v				v	v
9	Ym	Keluwasan			v			v	v	v
		Berinisiatif		v				v	v	v
		Bertanggung jawab		v		v	v	v	v	v
10	Vh	Keluwasan	v			v	v	v	v	v
		Berinisiatif		v	v		v		v	
		Bertanggung jawab				v	v		v	v

Berdasarkan tabel diatas,maka dibawah ini akan diuraikan perkembangan perilaku proaktif pada setiap anggota dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan.

Tw	<p>Pada pertemuan pertama, Tw ada aspek yang muncul yaitu keluwesan mempertimbangkn respon. Kemudian pada pertemuan kedua mengalami peningkatan pada aspek berinisiatif. Pertemuan ketiga, aspek keluwesan mempertimbangkn respon masih terlihat. Pada pertemuan keempat membahas materi tentang memimpin dengan hati nurani, Tw terlihat ada aspek yang meningkat yaitu aspek berani bertanggung jawab. Selain itu aspek berinisiatif terlihat muncul pada pertemuan keempat ini. Pertemuan kelima,aspek yang muncul pada Tw yaitu aspek keluwesan mempertimbangkn respon, aspek bertanggung jawab. Pertemuan keenam, Tw hanya menunjukkan perkembangan pada aspek berinisiatif saja. Pada pertemuan ketujuh, aspek yang muncul pada padaTw hanay terlihat pada aspek bertanggung jawab serta keluwesan dalam mempertimbangkn pemilihan respon. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan kedelapan, Tw terlihat peningkatan yaitu terlihat muncul pada aspek bertanggung jawab, berinisiatif serta luwes dalam mempertimbangkn respon.</p>
----	--

Ss	<p>Perilaku proaktif pada pertemuan pertama dan kedua tidak ada peningkatan dalam aspek. Perilaku proaktif pada Ss terjadi pada pertemua ketiga, yaitu aspek berinisiatif. Sedangkan untuk pertemuan keempat terjadi peningkatan dalam aspek bertanggung jawab karena dalam pertemuan keempat materi yang diberikan yaitu bagaimana memimpin dengan hati. Pada pertemuan kelima tidak terjadi peningkatan satu aspek apapun. Untuk pertemuan keenam aspek yang muncul keluwesan dalam mempertimbangkan respon. Ketujuh aspek yang muncul bertanggung jawab serta berinisiatif. Dan kedelapan terdapat aspek yang muncul adalah aspek bertanggung jawab serta aspek keluwesan dalam mempertimbangkan respon.</p>
Sy	<p>Pada pertemuan pertama tidak ada satupun yang muncul. Pada pertemuan kedua Sy menunjukkan peningkatan, ada aspek yang muncul yaitu aspek berinisiatif. Pertemuan ketiga membahas materi tentang perbedaan perilaku proaktif dan reaktif, aspek yang muncul masih berinisiatif. Pada pertemuan keempat semua aspek muncul, ini menjadi perkembangan yang signifikan pada Sy. Pertemuan kelima hanya aspek bertanggungjawab saja yang muncul. Pada pertemuan keenam aspek luwes mempertimbangkan respon muncul. Pertemuan ketujuh, Sy menunjukkan peningkatan yaitu pada aspek berinisiatif serta bertanggungjawab. Pada pertemuan terakhir, Sy menunjukkan peningkatan semua aspek muncul pada pertemuan kedelapan ini.</p>
Sj	<p>Perilaku proaktif pada Sj, yaitu untuk pertemuan pertama dan kedua tidak ada aspek yang muncul. Selanjutnya pada pertemuan ketiga aspek berinisiatif yang muncul. Pada pertemuan keempat terjadi peningkatan aspek bertanggung jawab kemudian pertemuan kelima juga terjadi peningkatan pada aspek berinisiatif. Untuk pertemuan keenam tidak ada aspek yang muncul. Untuk pertemuan ketujuh terjadi peningkatan aspek keluwesan dalam mempertimbangkan</p>

	<p>pemilihan respon. Dan kedelapan terjadi peningkatan yaitu seluruh aspek.</p>
Sh	<p>Perkembangan perilaku proaktif yang terjadi pada Sh sudah menunjukkan satu aspek yang muncul yaitu aspek berinisiatif. Pertemuan kedua, aspek yang muncul pada Sh yaitu aspek keluwesan dalam mempertimbangkan respon. Pada pertemuan ketiga, Sh menunjukkan peningkatan, keseluruhan aspek muncul. Pertemuan keempat yang membahas mengenai memimpin diri dengan hati, Sh menunjukkan aspek bertanggungjawab saja yang muncul. Pertemuan kelima aspek yang muncul masih bertanggungjawab. Pertemuan keenam, aspek yang terlihat pada Sh yaitu aspek berinisiatif. Pada pertemuan ketujuh, aspek yang muncul adalah aspek keluwesan mempertimbangkan respon serta berinisiatif. Pada pertemuan yang kedelapan, Sh terlihat peningkatan, hampir semua aspek yang muncul pada pertemuan terakhir ini, hanya aspek berinisiatif.</p>
Ns	<p>Perkembangan perilaku proaktif pada Ns untuk pertemuan pertama belum ada aspek yang muncul. Pada pertemuan kedua memiliki peningkatan pada aspek berinisiatif. Pada pertemuan ketiga masih aspek berinisiatif yang muncul. Pada pertemuan keempat dan kelima menunjukkan peningkatan pada aspek berinisiatif serta bertanggung jawab. Pada pertemuan keenam dan ketujuh menunjukkan peningkatan dalam aspek keluwesan dalam mempertimbangkan respon. Sedangkan pada pertemuan kedelapan ketiga aspek muncul sehingga diharapkan agar anggota dapat mengembangkan perilaku proaktif dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Sc	<p>Perkembangan perilaku proaktif yang terjadi pada Sc antara lain, pertemuan pertama tidak ada aspek yang muncul sama sekali. Namun pada pertemuan kedua sudah ada aspek yang muncul yaitu</p>

	<p>aspek berinisiatif. Pertemuan ketiga aspek yang muncul pada Sc yaitu aspek bertanggung jawab dan berinisiatif. Pertemuan keempat yang membahas tentang memimpin diri dengan hati, Sc menunjukkan peningkatan yang terlihat signifikan yaitu kesemua aspek muncul. Pertemuan kelima, aspek yang muncul yaitu aspek keluwesan dalam mempertimbangkan pemilihan respon. Pertemuan keenam yang muncul yaitu aspek bertanggung jawab. Sedangkan pertemuan ketujuh yang muncul yaitu aspek berinisiatif serta aspek bertanggung jawab. Pertemuan terakhir, hampir semua yang muncul pada Sc kecuali aspek berinisiatif.</p>
Yt	<p>Perkembangan perilaku proaktif pada Yt untuk pertemuan pertama aspek berinisiatif yang muncul. Untuk pertemuan kedua tidak ada aspek yang muncul. Untuk pertemuan ketiga aspek bertanggung jawab serta berinisiatif yang muncul. Untuk pertemuan keempat, kelima dan keenam terdapat peningkatan yaitu aspek keluwesan mempertimbangkan respon. Pertemuan ketujuh dan kedelapan aspek yang muncul adalah keluwesan mempertimbangkan respon serta bertanggung jawab.</p>
Ym	<p>Perkembangan perilaku proaktif pada Ym tidak muncul pada pertemuan pertama. Untuk pertemuan kedua aspek berinisiatif serta bertanggung jawab. Pada pertemuan ketiga keluwesan mempertimbangkan pemilihan respon sudah muncul. Selanjutnya pertemuan keempat dan kelima terjadi penurunan yaitu yang muncul hanya aspek bertanggung jawab. Untuk pertemuan keenam, ketujuh dan kedelapan semua aspek muncul</p>
Vh	<p>Perkembangan perilaku proaktif pada Vh untuk pertemuan pertama aspek yang muncul adalah keluwesan mempertimbangkan respon. Untuk pertemuan kedua dan ketiga yang muncul aspek berinisiatif. Aspek keluwesan dalam mempertimbangkan respon serta bertanggung jawab muncul pada pertemuan keempat. Untuk</p>

	<p>pertemuan kelima aspek yang muncul adalah aspek berinisiatif. Selanjutnya pertemuan keenam mengalami peningkatan pada semua aspek. Sedangkan untuk pertemuan kedelapan terjadi peningkatan pada semua aspek kecuali aspek berinisiatif.</p>
--	--

4.3.3 Hasil Observasi Perilaku Proaktif setelah kegiatan Bimbingan Kelompok

Setelah layanan bimbingan kelompok diberikan, maka dilakukan observasi diluar kegiatan bimbingan kelompok. Pelaksanaan observasi pada tanggal 12 Juli sampai 18 Juli 2009. Observasi dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan di panti asuhan. Hasil observasi adalah sebagai berikut :

(a) perkembangan perilaku proaktif siswa T

tabel 4.6
perkembangan perilaku proaktif siswa Tw

S	perten- mu- an ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan akan		antisipasi		Pengendalian situasi		Kesediaan mengambil resiko	
		%	krit	%	krit	%	krit	%	Krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit
Tw	1	40	R	30	SR	50	R	50	R	30	SR	50	R	40	R	50	R
	2	46	R	40	R	50	R	40	R	50	R	50	R	60	S	50	R
	3	60	S	50	R	80	T	40	R	50	R	40	R	40	R	50	R
	4	60	S	40	R	70	T	70	T	50	R	50	R	80	T	50	R
	5	73	T	60	S	70	T	70	T	60	S	60	S	70	T	60	S
	6	80	T	60	S	90	ST	70	T	90	ST	70	T	70	T	80	T
	7	80	T	60	S	70	T	100	ST	90	ST	100	ST	80	T	70	T
	8	86	ST	60	S	70	T	100	ST	90	ST	90	ST	70	T	70	T

Siswa Tw setelah diberi layanan bimbingan kelompok yang ke-1 perilaku proaktifnya masih tergolong rendah, setelah pertemuan bimbingan kelompok ke-2 dan ke-3 masih belum ada perubahan dengan rata-rata berada pada kriteria rendah. Setelah pertemuan bimbingan kelompok ke-4 sedikit demi sedikit ada perubahan perilaku proaktif pada siswa dengan peningkatan pada aspek kata hati, pengendalian situasi dan kesediaan mengambil resiko. Setelah pertemuan bimbingan kelompok ke-5 rata-rata berada pada kriteria sedang dan tinggi. Setelah pertemuan bimbingan kelompok ke-6 ada perubahan yang sangat baik dalam perilaku proaktif, seluruh aspek meningkat dengan rata-rata berada pada kriteria tinggi dan sangat tinggi, kecuali pada aspek imajinasi yang tidak mengalami perubahan, yaitu berada pada kriteria sedang. Setelah pertemuan ke-7 dan ke-8 perilaku proaktif siswa berada pada kriteria ST dan T. Siswa Tw mengalami peningkatan perilaku proaktif yang baik, meskipun meningkat sedikit demi sedikit.

(b) perkembangan perilaku proaktif siswa Ss

Tabel 4.7
Perkembangan perilaku proaktif Siswa Ss

S	Pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian situasi		Kesediaan mengambil resiko	
		%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit
Ss	1	30	SR	20	SR	30	SR	30	SR	50	R	30	SR	20	SR	30	SR
	2	33	SR	50	R	30	SR	30	SR	50	R	20	SR	20	SR	30	SR
	3	20	SR	50	R	50	R	30	SR	50	R	30	SR	50	R	40	R
	4	46	R	60	S	60	S	80	T	70	T	40	R	60	S	40	R
	5	66	S	60	S	60	S	70	T	80	T	80	T	60	S	40	R
	6	66	S	80	T	90	ST	70	T	70	T	70	T	80	T	70	T
	7	80	T	70	T	90	ST	90	ST	90	ST	70	T	70	T	70	T
	8	86	ST	90	ST	90	ST	90	ST	90	ST	80	T	70	T	70	T

Setelah pertemuan bimbingan kelompok ke-1 dan ke-2 belum ada perubahan perilaku proaktif dari siswa Ss kecuali pada aspek imajinasi, dari kriteria SR menjadi R. Perilaku Proaktif nampak meningkat setelah pertemuan ke-3 pada aspek Kata Hati, Penegndalian situasi dan Kesiediaan mengambil resiko dari kriteria SR menjadi R. Setelah pertemuan ke-4 setiap aspek menunjukkan peningkatan kecuali pada aspek kesiediaan mengambil resiko yang tetap berada pada kriteria R. Setelah pertemuan ke-5 perilaku proaktif siswa Ss dikatakan cukup baik dengan rata-rata berada pada kriteria S namun pada aspek kesiediaan mengambil resiko belum menunjukkan perubahan dengan tetap berada pada kriteria R. Setelah pertemuan ke-6 perubahan tidak terlalu banyak, perubahan terjadi pada aspek kata hati dari kriteria S menjadi ST, aspek Pengendalian Situasi dari kriteria S menjadi T dan aspek kesiediaan mengambil resiko dari kriteria R menjadi T. Setelah pertemuan ke-7 dan ke-8 seluruh aspek menunjukkan perubahan yang sangat baik dengan rata-rata berada pada kriteria T dan ST.

(c) perkembangan perilaku proaktif siswa Sy

Tabel 4. 8
Perkembangan perilaku proaktif Siswa Sy

S	pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian situasi		Kesiediaan mengambil resiko	
Sy	1	26	SR	50	R	50	R	60	S	40	R	50	R	50	R	60	S
	2	40	R	50	R	50	R	60	S	50	R	50	R	50	R	60	S
	3	40	R	50	R	60	S	50	R	50	R	50	R	50	R	60	S
	4	46	R	50	R	60	S	50	R	70	T	70	T	50	R	60	S
	5	66	T	80	T	60	S	50	R	70	T	70	T	50	R	60	S
	6	66	T	70	T	60	S	50	R	70	T	70	T	80	T	70	T
	7	66	T	70	T	60	S	50	R	70	T	70	T	80	T	70	T
	8	73	T	70	T	80	T	70	T	90	ST	70	T	70	T	90	ST

Setelah pertemuan ke-1 dan ke-2 perilaku proaktif siswa Sy masih belum baik, hal ini ditunjukkan dengan kriteria rata-rata R dan S, kecuali pada aspek kesadaran diri dari kriteria SR menjadi R setelah pertemuan ke-2. Setelah pertemuan ke-3 perilaku proaktif masih belum ada perubahan kecuali pada aspek Kata hati yang pada sebelumnya berada pada kriteria R meningkat menjadi S. Setelah pertemuan ke-4 Aspek yang berubah adalah aspek Merencanakan sesuatu dengan segera dan antisipasi dari kriteria R menjadi T. Setelah pertemuan ke-5 perilaku proaktif siswa Sy masih sama dengan sebelumnya. Setelah pertemuan ke-6 seluruh aspek yang meningkat terjadi pada aspek Pengendalian situasi dengan kriteria R menjadi T dan pada aspek kesediaan mengambil resiko dari kriteria S menjadi T. Setelah pertemuan ke-7 tidak terjadi perubahan dalam aspek perilaku proaktif siswa. Setelah pertemuan ke-8 terjadi perubahan pada aspek kata hati dari kriteria S menjadi T, aspek kehendak bebas dari R menjadi T, aspek merencanakan sesuatu dengan segera dan kesediaan mengambil resiko dari kriteria T menjadi ST.

(d) perkembangan perilaku proaktif siswa Sj

Tabel 4.9
Perkembangan perilaku proaktif Siswa Sj

S	Pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian sesuatu		Kesediaan mengambil resiko	
Sj	1	27	SR	50	R	40	R	50	R	50	R	50	R	40	R	50	R
	2	46	R	60	S	50	R	60	S	50	R	50	R	50	R	50	R
	3	53	S	50	R	50	R	60	S	60	S	70	T	50	R	60	S
	4	66	T	70	T	60	S	70	T	80	T	70	T	90	ST	70	T
	5	80	T	70	T	60	S	70	T	80	T	80	T	90	ST	90	ST
	6	73	T	70	T	80	T	80	T	70	T	80	T	90	ST	90	ST
	7	86	ST	70	T	70	T	70	T	70	T	80	T	100	ST	100	ST
	8	93	ST	80	T	90	ST	90	ST	90	ST	70	T	90	ST	90	ST

Setelah pertemuan ke-1 perilaku proaktif siswa masih rendah, Setelah pertemuan ke-2 terjadi perubahan pada aspek kesadaran diri dari kriteria SR menjadi R, aspek imajinasi dan kehendak bebas dari kriteria R menjadi S. Setelah pertemuan ke-3 terjadi perubahan pada aspek kesadaran diri, kesediaan mengambil resiko dan merencanakan sesuatu dengan segera dari kriteria R menjadi S serta aspek antisipasi dari kriteria R menjadi T. Setelah pertemuan ke-4 hampir semua aspek meningkat kecuali pada aspek antisipaii yang masih tetap dengan kriteria T. Setelah pertemuan ke-5 tidak jauh berbeda dengan setelah pertemuan ke-4 kecuali pada aspek kesediaan mengambil resiko dari kriteria T menjadi ST. Setelah pertemuan ke-6, ke-7 dan ke-8 perilaku proaktif siswa Sj sudah dapat dikatakan baik dengan rata-rata berada pada kriteria T dan ST. Siswa Sj menunjukkan perubahan perilaku proaktif yang sangat baik dan perubahan tersebut didapat setelah siswa Sj diberi layanan bimbingan kelompok.

(e) perkembangan perilaku proaktif siswa Sh

Tabel 4. 10
Perkembangan perilaku proaktif Siswa Sh

S	pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian sesuatu		Kesediaan mengambil resiko	
		%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit	%	krit
Sh	1	26	SR	40	R	30	SR	50	R	40	R	50	R	50	R	40	R
	2	26	SR	40	R	50	R	60	S	40	R	50	R	50	R	60	S
	3	33	SR	40	R	40	R	60	S	50	R	50	R	70	T	70	T
	4	60	S	60	S	50	R	60	S	40	R	70	T	70	T	70	T
	5	73	T	70	T	50	R	60	S	60	S	70	T	70	T	70	T
	6	80	T	80	T	50	R	70	T	70	T	70	T	80	T	90	ST
	7	80	T	70	T	70	T	70	T	80	T	70	T	70	T	90	ST
	8	86	ST	80	T	70	T	90	ST	80	T	80	T	80	T	100	ST

Setelah pertemuan ke-1 perilaku proaktif siswa Sh masih dapat dikatakan rendah dan setelah pertemuan ke-2 terjadi perubahan pada aspek Kata hati dengan kriteria SR menjadi R, aspek Kehendak bebas dan Kesiediaan mengambil resiko dari kriteria R menjadi S. Setelah pertemuan ke-3 terjadi perubahan pada aspek pengendalian situasi dari kriteria R menjadi T dan aspek kesediaan mengambil resiko dari kriteria S menjadi T. Setelah pertemuan ke-4 hampir semua aspek meningkat kecuali pada aspek Kata hati, kehendak bebas dan merencanakan sesuatu dengan segera. Setelah pertemuan ke-5 terjadi peningkatan pada aspek kesadaran diri dan imajinasi dengan kriteria S menjadi T serta aspek merencanakan sesuatu dengan segera dari kriteria R menjadi S. Setelah pertemuan ke-6 rata-rata aspek perilaku proaktif berada pada kriteria T dan ST kecuali pada aspek kata hati yang tidak mengalami perubahan yang berada pada kriteria R. Setelah pertemuan ke-7 dan ke-8 rata-rata aspek perilaku proaktif berada pada kriteria T dan ST.

(f) perkembangan perilaku proaktif siswa Sc

Tabel 4. 11

S	pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian sesuatu		Kesiediaan mengambil resiko	
Sc	1	26	SR	30	SR	50	R	60	S	50	R	50	R	30	SR	40	R
	2	26	SR	50	R	60	S	60	S	40	R	50	R	30	SR	40	R
	3	53	S	50	R	60	S	70	T	50	R	60	S	50	R	50	R
	4	60	S	40	R	70	T	70	T	60	S	60	S	70	T	60	S
	5	60	S	50	R	80	T	80	T	60	S	60	S	80	T	80	T
	6	66	S	60	S	70	T	80	T	60	S	70	T	80	T	90	ST
	7	80	T	60	S	90	ST	90	ST	70	T	70	T	80	T	90	ST
	8	80	T	80	T	90	ST	90	ST	70	T	70	T	90	ST	90	ST

Perkembangan perilaku proaktif Siswa Sc

Setelah pertemuan ke-1 dan ke-2 perilaku proaktif siswa masih bisa dikatakan rendah dengan rata-rata berada pada kriteria SR dan R. Setelah pertemuan ke-3 mulai terjadi sedikit perubahan yaitu pada aspek kesadaran diri dari kriteria SR menjadi S, aspek kehendak bebas dari kriteria S menjadi T, aspek antisipasi dari kriteria R menjadi S dan aspek Pengendalian sesuatu dari kriteria SR menjadi R. Setelah pertemuan ke-4 terjadi peningkatan pada aspek kata hati dari kriteria S menjadi T, aspek merencanakan sesuatu dengan segera dan kesediaan mengambil resiko dari kriteria R menjadi S serta aspek pengendalian situasi dari kriteria R menjadi T. Setelah pertemuan ke-5 tidak ada perubahan kecuali pada aspek kesediaan mengambil resiko dari kriteria S menjadi T, Setelah pertemuan ke-6 terjadi perubahan pada aspek imajinasi dari kriteria R menjadi S, antisipasi dari kriteria S menjadi T dan kesediaan mengambil resiko dari kriteria T menjadi ST. Setelah pertemuan ke-7 dan ke-8 terjadi perubahan yang baik pada tiap aspek dari perilaku proaktif yang berada pada kriteria rata-rata T dan ST. Hal ini menunjukkan bahwa siswa S_j perilaku proaktifnya meningkat setelah diberi layanan bimbingan kelompok.

(g) perkembangan perilaku proaktif siswa Y_t

Tabel 4.12
Perkembangan perilaku proaktif Siswa Y_t

S	pertemuan ke-	Indikator															
		Kesadaran diri		Imajinasi		Kata hati		Kehendak bebas		Merencanakan		Antisipasi		Pengendalian sesuatu		Kesediaan mengambil resiko	
Y _t	1	33	SR	50	R	20	SR	30	SR	30	SR	30	SR	50	R	50	R
	2	46	R	40	R	20	SR	40	R	50	R	40	R	40	R	50	R
	3	46	R	50	R	30	SR	60	S	60	S	50	R	60	S	50	R
	4	60	S	40	R	50	R	70	T	80	T	60	S	60	S	60	S
	5	73	T	70	T	70	T	70	T	70	T	70	T	80	T	70	T
	6	80	T	80	T	80	T	80	T	70	T	80	T	70	T	80	T
	7	80	T	70	T	70	T	70	T	80	T	70	T	80	T	80	T
	8	80	T	90	ST	70	T	80	T	70	T	90	ST	90	ST	70	T

Setelah pertemuan ke-1 perilaku proaktif siswa Yt masih rendah dengan kriteria rata-rata R dan SR, Setelah pertemuan ke-2 terjadi sedikit perubahan pada aspek kesadaran diri, kehendak bebas, merencanakan sesuatu dengan segera dan antisipasi dari kriteria SR menjadi R. Setelah pertemuan ke-3 aspek yang meningkat adalah aspek kehendak bebas, merencanakan sesuatu dengan segera dan pengendalian sesuatu dengan segera dari kriteria R menjadi S. Setelah pertemuan ke-4 hampir semua aspek meningkat kecuali pada aspek imajinasi dan pengendalian situasi. Setelah pertemuan ke-5, setelah pertemuan ke-6 dan Setelah pertemuan ke-7 seluruh aspek dari perilaku proaktif berada pada kriteria T. Setelah pertemuan ke-8 terjadi peningkatan pada aspek imajinasi, antisipasi dan pengendalian situasi yang berubah dari kriteria T menjadi ST.

4.4 Pembahasan

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat serta memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sukardi (2002:48) menjelaskan bahwa: Layanan Bimbingan Kelompok adalah Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar,

anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan

Dalam layanan bimbingan kelompok diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara hangat dan akrab. Dinamika kelompok yang tumbuh selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan media yang cukup efektif untuk anggota kelompok yang sedikit demi sedikit membantu mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain, saling memberi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain dan aspek-aspek positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain. Selain itu, melalui dinamika kelompok juga setiap anggota memperoleh pemahaman diri dari topik-topik yang dibahasnya dan pada gilirannya dapat mengembangkan pribadi secara utuh dan seoptimal mungkin dalam upaya penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya. Peranan dinamika kelompok dalam proses layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yang diungkapkan Winkel (1991: 467) bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu individu atau siswa yang mendapat layanan bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, individu akan bisa mengelola emosinya dengan baik, begitu juga jika individu memiliki pandangan

sendiri dan mampu mengambil sikap sendiri maka individu tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam mengambil keputusan akan pilihan hidupnya serta bertanggung jawab atas pilihan keputusannya, sehingga dalam diri individu terbentuk perilaku proaktif.

Berperilaku proaktif merupakan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri yang memiliki segenap sifat atau ciri-ciri kepribadian seorang yang proaktif yaitu luwes dalam menanggapi respon, berinisiatif serta bertanggung jawab. Lebih lanjutnya Asrori (1995: 4) 'Konsep proaktif, dimaknai keluwesan siswa dalam mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa kehidupannya; kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif; dan disertai dengan tanggung jawab terhadap segala peristiwa'

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,652 > Z_{tabel} = 1,76$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukkan adanya peningkatan perilaku proaktif siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, oleh karena itu hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan perilaku proaktif siswa SMK kelas 2 Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.

Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa memiliki pengembangan perilaku proaktif dengan kriteria cukup 67,9%, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pengembangan perilaku proaktif menjadi tinggi 73,4% dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 8%. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu bimbingan kelompok dalam

rangka mengembangkan perilaku proaktif, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini Layanan bimbingan kelompok ini beranggotakan 10 siswa. Lama setiap pertemuan sekitar 45 menit yang dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan. Proses pelaksanaan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Kemudian dalam penelitian ini bimbingan kelompok menggunakan topik tugas sehingga terarah pada tujuan penelitian ini. Materi yang diberikan berkaitan dengan mengembangkan perilaku proaktif seperti pengertian proaktif, Berperilaku proaktif itu banyak manfaatnya, emosi reaktif dan emosi proaktif, memimpin diri dengan hati nurani, sikap "aku bisa", tekan tombol "pause" (berhenti sejenak), Langkah-langkah yang diambil menjadi proaktif dan mengembangkan perilaku proaktif.

4.5 Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok hanya dilaksanakan delapan kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau lebih buruk dari kondisi sebenarnya, meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada para subyek untuk jujur dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di panti asuhan Siti Khodijah Semarang, disimpulkan bahwa :

- (1) Layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan proaktif siswa di panti asuhan Siti Khodijah Semarang yang terdiri dari keluwesan mempertimbangkan respon, berinisiatif dan bertanggung jawab.
- (2) Hasil analisis persentase *pre test* yang tergolong cukup pada kelompok eksperimen. Setelah kelompok eksperimen diberi layanan bimbingan kelompok, maka hasil *post tes* menunjukkan adanya perkembangan proaktif. Perkembangan proaktif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dilihat melalui analisis *Wilcoxon*, diperoleh $Z_{hitung} = -2,652 > Z_{tabel} = 1,76$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukkan adanya peningkatan proaktif siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.

5.2 Saran

1. Bagi siswa panti asuhan

Siswa panti asuhan dapat memperoleh informasi tentang bagaimana cara mengembangkan proaktif melalui layanan bimbingan

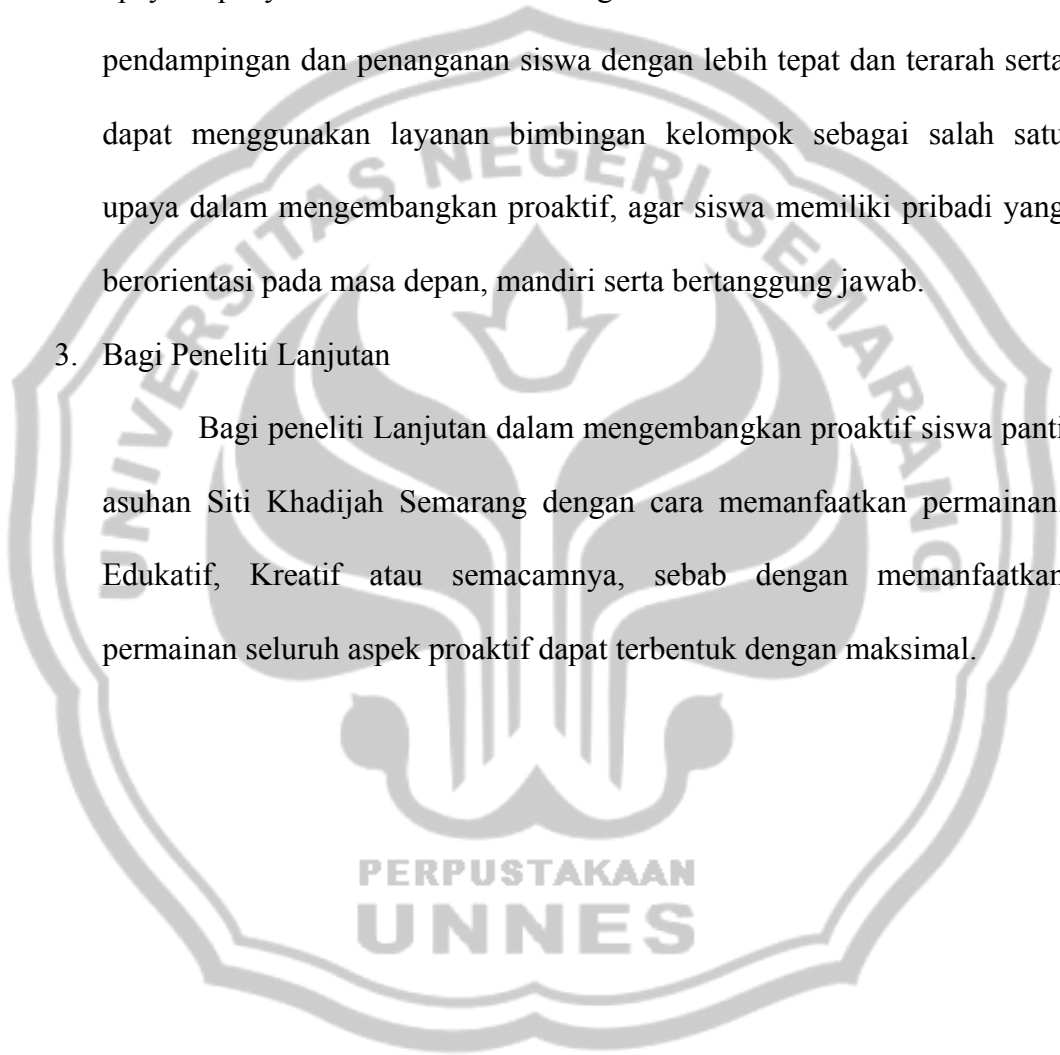
kelompok. Siswa memiliki aspek pribadi yang berorientasi masa depan, mandiri dan bertanggung jawab yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Bagi pekerja sosial

Bagi pekerja sosial / lembaga yang bergerak dan terlibat dalam upaya penyantunan dan bimbingan siswa untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih tepat dan terarah serta dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan proaktif, agar siswa memiliki pribadi yang berorientasi pada masa depan, mandiri serta bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti Lanjutan dalam mengembangkan proaktif siswa panti asuhan Siti Khadijah Semarang dengan cara memanfaatkan permainan. Edukatif, Kreatif atau semacamnya, sebab dengan memanfaatkan permainan seluruh aspek proaktif dapat terbentuk dengan maksimal.



Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asrori, 1995. *Strategi Pengelolaan-diri untuk Pengembangan Proaktif Remaja dengan Menggunakan Model Cormier dan Cormier*. Bandung: PPs.
- Azwar, Syaifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald. 1995. *Theory and Practice of Group Counseling*. California: Brook/ cole Publing Company.
- Covey, Sean. 2001. *The 7Habits of Highly Effective Teens (7 kebiasaan Remaja yang sangat efektif)*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Covey, S.R. 2005. *The 8th Habit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lailiya, Mas"Ula Khuriatul. 2007. *Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bergas Tahun ajaran 2007/2008*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mueler, Daniel J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pandansari, Reza. 2007. *Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prosocial Pada Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Prayitno. 1995. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Dasar dan Profil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: UMM.
- Santoso, M. Octa Bagus. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Positif melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Soekanto, Soejono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, DYP. 2007. *Konseling Proaktif Dengan Strategi Pengelolaan Diri*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNNES
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sumirah. *Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Remaja (Studi Panti Asuhan Bina Remaja 'Wira Adi Karya' Ungaran dan 'Taruna Yodha' Sukoharjo Unit Pelaksana Teknis Dinas kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah)*. Jurnal Penelitian. Semarang: UNNES
- Thoha, Miftah. 2002. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. UNNES PRESS.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

www.e-psikologi.com/epsi/artikel.com

<http://ilmu.kedokteran.net>

<http://digilip.perta.ac.id/img-re//jiunkpe/s1/eman/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-31402396php>

<http://userpage.fu-berlin.de/-health/proaktiv.htm>

KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU PROAKTIF

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Diskriptor	Item		Σ
				+	-	
Perilaku Proaktif	4. Keluwesan dalam mempertimbangan pemilihan respon	4. Kesadaran diri	1. mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri	6,4	11,1	15
			2. dapat mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain	14,5	12	
			3. dapat menahan diri/tidak mudah emosi bila ada yang menyinggung	9,10	15,3	
4. menyadari pilihan rencana yang dipilihnya	8,13	2,7				
		5. Imajinasi	1. mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi	17, 19	21	7
			2. mampu membuat gambaran masa depan yang diinginkan telah mampu memastikan cita-cita hidupnya.	16,20	18,22	
		6. Kata hati	5. mampu menilai baik atau buruk sebuah perilaku	25,31	23,27	11
			6. mampu menilai dampak perilakunya terhadap orang lain	26,32	30, 29	
			7. mampu menumbuhkan rasa empati diri terhadap apa yang dialami orang lain	24,33	28	

		8. Kehendak bebas	1. mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain. 2. mampu mengendalikan emosi 3. mampu mengubah kebiasaan buruk yang ada pada dirinya	37,35 36,38 34,40	42 41 39	9
2. Berinisiatif	3. kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera	1. Mampu mengambil langkah cepat dan benar dalam penyelesaian masalah tanpa harus menunggu orang lain memerintah. 2. Mampu melihat setiap peluang baru yang ada dalam kehidupannya. 3. Memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya.	45 50,48 52,49	43,44 46,47 53,51	11	
	5. kemampuan antisipatif	4. Mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan. 5. Mampu menyiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya	58 55, 60	56, 55 57, 59	7	
6. Bertanggung Jawab	1. Pengendalian Situasi	1. Mampu untuk memanfaatkan kondisi sekitar atau diri guna untuk kemajuan diri. 2. Mampu memberikan perbedaan suasana karena kehadiran kita	65, 63 61, 68	66, 67 62, 64	8	

		2. Kesiadaan mengambil resiko	3. Mampu menganalisis resiko-resiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil.	74,76	69,70	8
			4. Mampu mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil.	71, 73	72, 75	



KATA PENGANTAR

Pengisian instrumen penelitian

Saudara-saudara siswa asuh Panti Asuhan "Siti Khadijah" Semarang yang saya cintai dan saya banggakan.

Dalam rangka penyelesaian skripsi saya pada Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, saya bermaksud membuat penelitian tentang "Pengembangan Perilaku Proaktif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok"

Dalam rangka penelitian tersebut, saya mengharapkan agar saudara bersedia mengisi skala psikologi yang tersedia dengan sejujur-jujurnya karena :

1. Jawaban saudara dijamin kerahasiaannya
2. Skala psikologi ini tidak bermaksud mencari kesalahan atau kelemahan anda
3. Skala psikologi ini benar-benar dimaksudkan untuk mengumpulkan data demi keobjektifan penelitian saya

Atas kesedian mengisi skala psikologi ini, saya ucapkan terima kasih.

Semarang,
Peneliti

Farah Dina

Instrumen Pengumpulan Data

A. Petunjuk Pengisian

1. Skala psikologi ini bermaksud mengetahui tentang perilaku proaktif melalui layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan di panti ini.
2. Jawablah pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan persepsi / penilaian dan keadaan anda sebenarnya.
3. Berilah tanda silang (X) pada huruf
 - SS : Jika **Sangat Sesuai** dengan pernyataan
 - S : Jika **Sesuai** dengan pernyataan
 - KS : Jika **Kurang Sesuai** dengan pernyataan
 - TS : Jika **Tidak Sesuai** dengan pernyataan
 - STS : Jika **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan
4. Selesaikanlah semua pernyataan yang disediakan dan jangan ada yang terlewatkan.
Terima kasih dan selamat bekerja

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :

C. INSTRUMEN PERILAKU PROAKTIF

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya bingung dimanakah letak kekurangan dan kelebihan saya					

2.	Saya lebih sering membiarkan orang lain membantu saya untuk memilih rencana yang terbaik untuk saya					
3.	Jika ada orang yang menyinggung perasaan saya, saya selalu membalasnya					
4.	Saya mengetahui bakat dan minat saya					
5.	Jika ada pilihan putusan yang membingungkan, saya selalu mengundinya					
6.	Saya menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri					
7.	Saya sering kurang tegas jika dihadapkan dua pilihan yang menguntungkan saya					
8.	saya sadar bahwa setiap pilihan keputusan pasti ada resiko yang harus ditanggung					
9.	Walau saya tidak bersalah, saya selalu mendahului meminta maaf					
10.	Saya selalu berkata sopan, walaupun saya sedang marah					
11.	Jika ada formulir pendaftaran ekstrakurikuler, saya mengisi dengan asal-asalan					
12.	Saya selalu mengandalkan orang lain untuk membantu saya menyelesaikan masalah					
13.	Saya yakin tindakan yang saya lakukan berguna untuk teman-teman di panti					
14.	Saya yakin keputusan yang saya pilih adalah yang terbaik bagi diri saya					
15.	Saya pasti akan marah bila ada orang yang mengkritik perilaku saya					
16.	Saya ingin bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan saya					

17	Setelah lulus nanti, saya akan melanjutkan kuliah sambil bekerja					
18	Saya bukanlah tipe orang yang dapat merancang masa depan dengan cermat					
19	Saya harus dapat berbahasa inggris dengan fasih agar cita-cita saya terwujud					
20	Saya memilih pendidikan yang sesuai dengan cita-cita					
21	Saya merasa bingung dengan karir yang akan saya pilih					
22	Saya tidak mampu menganalisis keterampilan kerja yang sesuai dengan cita-cita saya					
23	Kadangkala saya bingung membedakan perilaku yang harus dimaafkan atau tidak dimaafkan					
24	Saya senang menghargai hasil karya teman lain di panti asuhan ini					
25	Bila perbuatan teman baik, saya katakan baik. Sebaliknya bila perbuatan teman buruk saya katakan buruk					
26	Saya selalu dimusuhi oleh teman-teman, jika saya berkata jujur					
27	Saya menyadari tidak semua perilaku buruk dapat dimaafkan					
28	Saya lebih suka meninggalkan teman saya yang sedang menangis					
29	Jika saya berbuat salah, saya tidak mau mendahului meminta maaf					
30	Jika teman saya berbuat salah, saya akan membiarkannya tetap pada kesalahannya					

31	Saya tidak akan meniru perbuatan buruk teman saya					
32	Saya berusaha untuk selalu bersikap ramah dengan orang lain					
33	Saya selalu menyimak teman yang sedang mengungkapkan perasaannya					
34	Saya akan belajar pada teman saya untuk mengurangi kebiasaan buruk saya					
35	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu bukan karena diperintah orang lain					
36	Walaupun sulit, saya akan selalu berupaya meredam emosi saya					
37	Saya senang bila memutuskan keputusan/memilih keputusan tanpa campur tangan orang lain					
38	Saya selalu memilih diam pada orang yang sudah menyakiti hati saya					
39	Saya sangat takut bila diminta mengungkapkan masalah saya kepada teman yang dipercaya					
40	Saya yakin dengan belajar sedikit demi sedikit saya pasti menjadi pribadi yang disegani orang lain					
41	Saya mudah sekali ringan tangan apabila ada yang menyinggung perasaan saya					
42	Saya selalu membutuhkan orang lain untuk memutuskan sesuatu					
43	Saya tidak dapat berpikir apapun ketika sedang mengalami masalah					
44	Saya sering membiarkan masalah berlalu tanpa penyelesaian					

45	Dengan ide-ide saya, saya selalu dapat menyelesaikan masalah dengan cepat					
46	Saya cenderung untuk menuruti aturan yang ada sehingga tidak ingin perubahan					
47	Saya masih kurang berpengalaman menentukan gagasan pada teman-teman					
48	Saya dapat memilih keterampilan yang sesuai dengan kemampuan saya					
49	Saya senang dan ikhlas bisa membantu teman dan orang lain yang membutuhkan bantuan saya					
50	Saya selalu memberikan ide cemerlang setiap teman-teman membutuhkan bantuan saya					
51	Saya akan diam saja melihat teman yang sedang patah arang					
52	Saya selalu memberikan dukungan kepada teman-teman yang sedang patah arang					
53	Saya lebih suka acuh tak acuh pada teman yang sedang menangis					
54	Saya selalu bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan pada saya					
55	Saya enggan berpikir dampak dari pilihan keputusan yang saya pilih					
56	Saya sering merasa khawatir dengan resiko yang akan saya terima dari setiap keputusan yang saya ambil					
57	Saya mudah terpengaruh sifat dan perilaku teman-teman saya					
58	Saya selalu meminta saran orang lain sebelum mengambil keputusan					

59	Saya masih perlu belajar keterampilan di panti asuhan ini sebelum saya lulus dari SMA					
60	Saya kurang dapat memahami kelemahan dan kelebihan diri saya					
61	Usulan saya selalu dinanti teman-teman saya					
62	Teman-teman saya tidak menyukai kehadiran saya					
63	Saya dapat belajar dari pengalaman orang lain lewat diskusi kelompok					
64	Entah mengapa, Saya selalu tidak ajak teman-teman untuk bermusyawarah					
65	Saya selalu belajar dari kelebihan teman saya untuk kemajuan diri saya					
66	Saya tidak akan membutuhkan orang lain sekalipun berada dalam keadaan sulit					
67	Ketika berada pada situasi sulit, saya merasa ingin menjauh dan enggan menghadapinya					
68	Saya merasa gagasan saya dihargai teman-teman					
69	Ketika mengambil keputusan, saya tidak terlalu mempertimbangkan resiko yang akan terjadi					
70	Saya takut keputusan yang saya ambil memiliki resiko yang berat					
71	Saya mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah saya ambil					
72	Saya tidak mampu mempertanggungjawabkan pilihan yang beresiko					
73	Saya yakin keputsan yang saya pilih pasti ada resikonya					
74	Seberat apapun resiko yang akan terjadi, akan saya jalani					

75	Saya akan menghindari segala sesuatu yang akan merugikan diri saya					
76	Saya bertanggungjawab terhadap tindakan yang saya lakukan					



Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perilaku proaktif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Diskriptor	No. Item
Perilaku Proaktif	4. Keluwesan dalam mempertimbangkan pemilihan respon	2. Kesadaran diri	siswa menyadari pilihan rencana yang dipilihnya	1,2
		3. Imajinasi	siswa mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi	3,4
		4. Kata hati	siswa mampu menilai dampak perilakunya terhadap orang lain	5,6
		5. Kehendak bebas	siswa mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain.	7,8
		6. Berinisiatif	4. kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera	siswa memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya.
		5. kemampuan antisipatif	siswa mampu memperkirakan dan meminimalisasi dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan.	11,12
	7. Bertanggung Jawab	1. Pengendalian Situasi	siswa mampu menganalisis resiko-resiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil.	13,14
			8. Kesiediaan mengambil resiko	siswa mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

PANDUAN OBSERVASI
SETELAH KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK

Nama Observee :

Tempat :

Pertemuan ke :

No.	Aspek	Skala				
		1	2	3	4	5
1	siswa menyatakan memilih pilihan rencana					
2	Siswa mengatakan yakin atas pilihan keputusannya					
3	Siswa mengungkapkan apa yang diinginkan setelah lulus					
4	Siswa mengatakan cita-cita yang diinginkan					
5	siswa menggunakan intonasi nada yang tinggi untuk menyatakan kejujuran					
6	Siswa menggunakan intonasi nada rendah untuk menyatakan bersalah					
7	Siswa menggunakan intonasi tegas untuk memilih keputusan					
8	Siswa diam ketika pendapatnya tidak diterima teman-temannya					
9	Siswa membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan					
10	Siswa bergotong royong membersihkan ruangan					
11	Siswa memberikan pujian pada orang lain					
12	Siswa menanggapi pembicaraan sesuai dengan pokok pembicaraan					
13	Siswa bertanya jika tidak dapat mengambil keputusan					
14	Siswa memberikan pendapat kepada teman					
15	Siswa diam jika yakin pilihan keputusannya					
16	Siswa menganggukkan kepala tanda memahami resiko yang dipilih					

Keterangan :

1. Skala 1 bila perilaku proaktif dilakukan dengan tidak sesuai (1 sampai 2 kali)
2. Skala 2 bila perilaku proaktif dilakukan dengan kurang sesuai (3 sampai 4 kali)
3. Skala 3 bila perilaku proaktif dilakukan dengan cukup sesuai (5 sampai 6 kali)
4. Skala 4 bila perilaku proaktif dilakukan dengan sesuai (7 sampai 8 kali)
5. Skala 5 bila perilaku proaktif dilakukan dengan sangat sesuai (9 sampai 10 kali)